

**ANALISIS PENGARUH KESEHATAN, PENDIDIKAN, KEPEMILIKAN ASET
TERHADAP KEMISKINAN RUMAH TANGGA DALAM PERSPEKTIF
EKONOMI ISLAM**

(Studi Pada Kecamatan Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah)

Skripsi

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi (S.E)
Dalam Ilmu Ekonomi Dan Bisnis Islam

Oleh :

TRI SUSANTI

NPM: 1551010310

Program Studi: Ekonomi Syari'ah



FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM

UNIVERSITAS NEGERI RADEN INTAN

LAMPUNG

1441 H / 2020 M

**ANALISIS PENGARUH KESEHATAN, PENDIDIKAN,
KEPEMILIKAN ASET TERHADAP KEMISKINAN
RUMAH TANGGA DALAM PERSPEKTIF
EKONOMI ISLAM**

(Studi Pada Kecamatan Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah)

SKRIPSI

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi (S.E)
Dalam Ilmu Ekonomi Dan Bisnis Islam

Oleh :

**TRI SUSANTI
NPM. 1551010310**

Jurusan : Ekonomi Syariah

**Pembimbing I : Ahmad Habibi, S.E.,M.E
Pembimbing II : Gustika Nurmalia, S.E.I., M.Ek.**

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1441 H / 2020 M**

ABSTRAK

Jumlah penduduk Kecamatan terbanggi besar merupakan kabupaten lampung tengah di provinsi lampung yang mempunyai luas wilayah 20,842 Ha, berpenduduk 131.927 jiwa terdiri dari 67,032 laki-laki dan 64,895 perempuan. Jumlah KK 33.037 dengan jumlah rumah tangga miskin 15.163. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Apakah kesehatan, pendidikan, kepemilikan aset berpengaruh secara parsial terhadap kemiskinan rumah tangga di Kecamatan Terbanggi Besar. Apakah kesehatan, pendidikan, kepemilikan aset berpengaruh secara simultan terhadap kemiskinan rumah tangga di Kecamatan Terbanggi Besar. Bagaimana pandangan ekonomi islam tentang kemiskinan rumah tangga di Kecamatan Terbanggi Besar.

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui Apakah kesehatan, pendidikan, kepemilikan aset berpengaruh secara parsial terhadap kemiskinan rumah tangga di Kecamatan Terbanggi Besar. Untuk mengetahui Apakah kesehatan, pendidikan, kepemilikan aset berpengaruh secara simultan terhadap kemiskinan rumah tangga di Kecamatan Terbanggi Besar. Untuk mengetahui Bagaimana pandangan ekonomi islam tentang kemiskinan rumah tangga di Kecamatan Terbanggi Besar. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode pendekatan secara kuantitatif.

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah Kesehatan (X1) Pendidikan (X2) Kepemilikan Aset (X3) sedangkan variabel terikatnya adalah Kemiskinan (Y) dengan studi penelitian di Kecamatan Terbanggi Besar. Sumber data menggunakan data primer dan data skunder dengan tehnik pengumpulan data kuesioner dan dokumentasi. Jumlah sampel 99 KK yakni dari 15163 KK dengan menggunakan rumus slovin.

Hasil uji t secara parsial menunjukkan bahwa variabel Kesehatan (X1) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan rumah tangga di Kecamatan Terbanggi Besar. Variabel Pendidikan (X2) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan rumah tangga di Kecamatan Terbanggi Besar. Variabel Kepemilikan Aset (X3) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan rumah tangga di Kecamatan Terbanggi Besar.

Berdasarkan hasil uji F pengolahan data dan pengujian secara simultan pada taraf nyata $\alpha=5\%$ menunjukkan bahwa Kesehatan, Pendidikan, Kepemilikan Aset secara bersama-sama berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan rumah tangga di Kecamatan Terbanggi Besar.

Kemiskinan rumah tangga di kecamatan terbanggi besar sudah sesuai dengan perspektif ekonomi islam, dimana kemiskinan terjadi karena pendidikan, kesehatan dan kepemilikan aset rendah. Kemiskinan disebabkan karena keadaan, sebagian besar responden memiliki pekerjaan sebagai buruh yang pendapatannya kecil dan tidak tetap, sulitnya mencari pekerjaan dengan pendidikan yang rendah.

Kata kunci : Kesehatan, Pendidikan, Kepemilikan Aset, Kemiskinan

\

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Tri Susanti

NPM : 1551010310

Program Studi : Ekonomi Syariah

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **“Analisis Pengaruh Kesehatan Pendidikan Kepemilikan Aset Terhadap Kemiskinan Rumah Tangga Dalam Perspektif Ekonomi Islam Studi Kecamatan Terbanggi Besar”**

Adalah benar-benar merupakan hasil karya penyusun sendiri, bukan duplikasi ataupun saduran dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam *footnote* atau daftar pustaka. Apabila dilain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Bandar Lampung, 25 Desember 2019
Penulis,

Tri Susanti
NPM. 1551010310



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM

Alamat: Jl. Endro Suratmin, Sukarame 1 Tlp. (021)704030 Fax. 7051 Bandar Lampung 35151

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : **Analisis Pengaruh Kesehatan Pendidikan Kepemilikan Aset Terhadap Kemiskinan Rumah Tangga Dalam Perspektif Ekonomi Islam.**

Nama : **Tri Susanti**
NPM : **1551010310**
Prodi : **Ekonomi Syariah**
Fakultas : **Ekonomi dan Bisnis Islam**

MENYETUJUI

Untuk dimunaqasyahkan dan di pertahankan dalam Sidang Munaqasyah
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Pembimbing II


Ahmad Habibi, S.E., M.E.
NIP. 197905142003121003


Gustika Nurmalia, S.E.I., M.Ek.
NIP.

Mengetahui.
Ketua Prodi Ekonomi Syariah


Madnasil, S.E., M.Si
NIP. 197504242002121001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM

Alamat : Jl. Endro Suratmin Sukarame 1 Tlp. (021)704030 Fax. 7051 Bandar Lampung 35151

PENGESAHAN

Skripsi dengan Judul : **ANALISIS PENGARUH KESEHATAN, PENDIDIKAN, KEPEMILIKAN ASET TERHADAP KEMISKINAN RUMAH TANGGA DALAM PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM**, oleh: **TRI SUSANTI, NPM 1551010310**, Jurusan : **Ekonomi Syariah**, Telah diujikan dalam Sidang Munaqasyah di **Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN (Universitas Islam Negeri) Raden Intan Lampung** pada hari/tanggal : **Kamis, 02 Januari 2019**

TIM PENGUJI

Ketua : **Dr. Heni Noviarita, S.E., M.Si**

Sekretaris : **Rahmat Fajar Ramdani, S.E, M.Si**

Penguji I : **A. Zuliansyah, S.Si., MM**

Penguji II : **Gustika Nurmalia, S.E.I., M.EK**

Mengetahui

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam

Dr. Ruslan Abdul Ghofur, M.S.I
NIP. 198008012003121001

MOTTO

وَفِي أَمْوَالِهِمْ حَقٌّ لِّلسَّائِلِ وَالْمَحْرُومِ ﴿١٩﴾ وَفِي الْأَرْضِ آيَاتٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ﴿٢٠﴾

Artinya: “Dan pada harta-harta mereka ada hak untuk orang miskin yang meminta dan orang miskin yang tidak mendapat bagian. Dan di bumi itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang yakin. Orang miskin yang tidak mendapat bagian Maksudnya ialah orang miskin yang tidak meminta-minta”. (QS. Adz-Dzariat: 19-20)



PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan rasa syukur kepada Allah SWT dan dari hati yang terdalam, penulisan skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua saya Bapak Surmin dan Ibu Mardiana. Yang saya hormati dan saya banggakan. Selalu menguatkan saya sepenuh jiwa dan raga, merawat saya, memotivasi saya dengan nasehat-nasehat yang luar biasa, dan mendoakan saya agar selalu ada dalam jalan-Nya. Semoga selalu dalam lindungan Allah SWT dan keberkahan dalam setiap langkahnya.
2. Saudara-saudara saya Roby Segara, Selvia Herlina A.Md, dan Chica Kardina. Dedek Ilunan Rusmawan S.Kom. Berkat doa, dukungan saya mampu menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
3. Almamaterku tercinta tempat saya menimba ilmu yaitu UIN Raden Intan Lampung. Semoga selalu jaya, maju dan berkualitas.
4. Teman-teman seperjuangan Semlehoy dan jurusan ekonomi islam angkatan 2015, khususnya kelas E yang tak henti-hentinya memberikan semangat dalam penyelesaian skripsi ini.

RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama lengkap Tri Susanti, dilahirkan di Martapura, pada tanggal 25 Juni 1994. Penulis anak keempat dari empat bersaudara dari pasangan Bapak Surmin dan Ibu Mardiana bertempat tinggal di Martapura Kecamatan Sikap Dalam Kabupaten Empat Lawang.

1. Penulis mengawali pendidikan di SDN 7 Ulumusi Kecamatan Sikap Dalam Kabupaten Empat Lawang pada tahun 2001-2007
2. Selanjutnya penulis melanjutkan pendidikan Sekolah Menengah Pertama di SMPN 3 Ulumusi Kecamatan Sikap Dalam Kabupaten Empat Lawang selesai pada tahun 2010
3. Selanjutnya penulis melanjutkan pendidikan Sekolah Menengah Atas di SMKN 1 Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah selesai pada tahun 2013
4. Selanjutnya melanjutkan jenjang pendidikan tingkat perguruan tinggi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam di Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung di mulai pada tahun 2015.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan karunia-Nya berupa ilmu pengetahuan, kesehatan dan petunjuk sehingga skripsi dengan judul “Analisis Pengangguran Kesehatan Pendidikan Kepemilikan Aset Terhadap Kemiskinan Rumah Tangga Dalam Perspektif Ekonomi Islam Studi Kecamatan Terbanggi Besar” dapat diselesaikan. Shalawat serta salam disampaikan kepada Nabi Muhammad Saw, para sahabat dan pengikut-pengikutnya yang setia.

Skripsi ini ditulis sebagai salah satu persyaratan untuk menyelesaikan studi pada program strata satu (S1) jurusan Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Raden Intan Lampung guna memperoleh gelar sarjana. Penyelesaian skripsi ini tidak akan terlaksana tanpa bantuan, kerjasama, bimbingan, dan arahan dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Dr. Ruslan Abdul Ghofur, M.Si selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam yang senantiasa tanggap terhadap kesulitan mahasiswa.
2. Madnasir, S.E., M.Si selaku ketua prodi Ekonomi Syariah yang selalu memberikan dukungan kepada mahasiswanya.
3. Ahmad Habibi, S.E., M.E (Pembimbing I) dan Gustika Nurmalia, S.E.I., M.Ek (Pembimbing II) sebagai dosen pembimbing saya yang senantiasa memberikan masukan, saran, kritik, dan telah meluangkan banyak waktunya untuk membimbing penulis hingga skripsi ini terselesaikan.

Penulis menyadari bahwa hasil penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan. Hal tersebut dikarenakan adanya keterbatasan waktu, dana dan kemampuan yang peneliti miliki. Untuk itu para pembaca sekiranya dapat memberikan masukan dan saran-saran guna melengkapi hasil penelitian ini. Peneliti berharap hasil penelitian ini akan menjadi sumbangsih dalam mengembangkan ilmu pengetahuan.

Bandar Lampung, 25 Desember 2019
Penulis,

Tri Susanti
NPM. 1551010310



DAFTAR ISI

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul.....	1
B. Alasan Memilih Judul	4
C. Latar Belakang Masalah.....	5
D. Rumusan Masalah.....	12
E. Tujuan Dan Manfaat Penelitian	12

BAB II LANDASAN TEORI

A. Kemiskinan	14
1. Pengertian Kemiskinan	14
2. Teori Kemiskinan	16
3. Indikator Kemiskinan.....	19
4. Macam-Macam Kemiskinan	22
5. Faktor-Faktor Penyebab Kemiskinan	22
6. Kemiskinan Dalam Perspektif Ekonomi Islam	27
B. Kesehatan.....	29
1. Pengertian Kesehatan.....	29
2. Indikator Kesehatan	31
3. Definisi Kesehatan Dalam Perspektif Ekonomi Islam	34
C. Pendidikan.....	35
1. Pengertian Pendidikan	36
2. Jalur Pendidikan	37
3. Fungsi Pendidikan	37
4. Indikator Pendidikan.....	38
5. Pendidikan Dalam Perspektif Ekonomi Islam	39
D. Kepemilikan Aset.....	40
1. Pengertian Kepemilikan Aset.....	40
2. Indikator Kepemilikan Aset	41
3. Kepemilikan Aset Dalam Perspektif Ekonomi Islam.....	42
E. Hubungan Antara Kesehatan, Pendidikan, Kepemilikan Aset Terhadap Kemiskinan Rumah Tangga	43
1. Hubungan Kesehatan Terhadap Kemiskinan Rumah Tangga ...	43
2. Hubungan Pendidikan Terhadap Kemiskinan Rumah Tangga ..	44
3. Hubungan Kepemilikan Aset Terhadap Kemiskinan Rumah Tangga.....	45
F. Penelitian Terdahulu.....	46
G. Kerangka Pemikiran	49
H. Hipotesis	51
1. Pengaruh Kesehatan Terhadap Kemiskinan Rumah Tangga	51
2. Pengaruh Pendidikan Terhadap Kemiskinan Rumah Tangga....	52
3. Pengaruh Kepemilikan Aset Terhadap Kemiskinan Rumah Tangga.....	54

BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Dan Sifat Penelitian.....	56
B. Jenis Dan Sumber Data	56
C. Teknik Pengumpulan Data	58
D. Populasi Dan Sample	60
E. Definisi Variabel Penelitian.....	64
F. Teknik Pengolahan Dan Analisis Data	64
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS DATA	
A. Hasil Penelitian.....	72
1. Sejarah Singkat Berdirinya Kecamatan Terbanggi Besar	72
2. Struktur Organisasi Pemerintahan Kecamatan Terbanggi Besar	73
3. Keadaan Geografis Kecamatan Terbanggi Besar	75
4. Keadaan Demografis Kecamatan Terbanggi Besar	75
5. Deskripsi Objek Penelitian	79
B. Hasil Analisis Data.....	83
1. Hasil jawaban reponden.....	83
a. Variabel Kesehatan (X1).....	83
b. Variabel Pendidikan(X2).....	84
c. Variabel Kepemilikan Aset(X3).....	85
d. Variabel Kemiskinan(Y).....	86
2. Hasil Analisis Data	87
a. Uji Validitas.....	87
b. Uji Reliabilitas.....	89
c. Uji Asumsi Klasik.....	89
d. Analisis Regresi Berganda	95
C. Pembahasan.....	100
1. Pengaruh Pendapatan, kesehatan, pendidikan, kepemilikan aset terhadap kemiskinan rumah tangga di Kecamatan Terbanggi Besar.....	100
2. Pandangan ekonomi islam tentang pola konsumsi rumah tangga miskin di Kecamatan Terbanggi Besar.....	104
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	107
B. Saran	109
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

1. Persentase Penduduk Miskin Menurut Kabupaten/Kota Di Provinsi Lampung Tahun 2013-2018.....	8
2. Data Penerima Bantuan BPNT Tahun 2017 Sekecamatan Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah	10
3. Tabel 4.1 Jumlah Penduduk Kecamatan Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah	76
4. Tabel 4.2 Sarana Peribadatan Di Kecamatan Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah.....	76
5. Tabel 4.3 Sarana Pendidikan Kecamatan Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah	77
6. Tabel 4.4 Sarana Kesehatan Kecamatan Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah	78
7. Tabel 4.5 Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin	79
8. Tabel 4.6 Distribusi Responden Menurut Kelompok Umur.....	80
9. Tabel 4.7 Distribusi Responden Menurut Pendidikan	81
10. Tabel 4.8 Distribusi Responden Menurut Mata Pencaharian	81
11. Tabel 4.9 Distribusi Penghasilan Bulanan Responden	82
12. Tabel 4.10 Distribusi Responden Menurut Jumlah Tanggungan Keluarga	83
13. Tabel 4.11 Distributif Jawaban Responden Tentang Kesehatan (X1)	83
14. Tabel 4.12 Distributif Jawaban Responden Tentang Pendidikan (X2)	84
15. Tabel 4.13 Deskriptif Jawaban Responden Menurut Kepemilikan Aset (X3)	85
16. Tabel 4.14 Deskriptif Jawaban Responden Menurut Kemiskinan (Y)	86
17. Tabel 4.15 Hasil Uji Validitas Item Kuesioner Penelitian	88
18. Tabel 4.16 Hasil Uji Item Kuesioner Penelitian	89
19. Tabel 4.17 Hasil Uji Multikolinearitas	92
20. Tabel 4.18 Hasil Uji Autokorelasi	93
21. Tabel 4.19 Uji heteroskedastisitas Glejser	94
22. Tabel 4.20 Hasil Uji Regresi Berganda.....	95
23. Tabel 4.21 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R ²)	97
24. Tabel 4.22 Hasil Uji F	98
25. Tabel 4.23 Uji t	99

Daftar gambar

1. Gambar 1.1 Lingkaran Setan Kemiskinan..... 17
2. Gambar 1.2 Kerangka Pemikiran..... 49
3. Gambar 4.1 Struktur Organisasi pemerintahan Kecamatan
Terbanggi Besar 74
4. Gambar Hasil Uji Normalitas 91



DAFTAR LAMPIRAN

1. Lampiran 1 : Surat Izin Pra Riset FEBI UIN Raden Intan Lampung
2. Lampiran 2 : Surat Rekomendasi Izin Penelitian Badan Kesatuan Bangsa.
3. Lampiran 3 : Surat Izin Penelitian Kecamatan Terbanggi Besar
4. Lampiran 4 : Kuesioner
5. Lampiran 5 : Daftar Data Jawaban Responden
6. Lampiran 6 : hasil data pengolahan uji validitas
7. Lampiran 7 : hasil data mengolahan uji reliabilitas
8. Lampiran 8 : hasil data pengolahan uji asumsi klasik
9. Lampiran 9 : Hasil data Pengolahan Regresi Berganda
10. Lampiran 10 : Dokumentasi penelitian

BAB I PENDAHULUAN

A. PENEGASAN JUDUL

Sebagai kerangka awal guna mendapatkan gambaran yang jelas dan memudahkan dalam memahami skripsi ini, maka perlu adanya uraian terhadap penegasan arti dan makna dari beberapa istilah yang terkait dengan tujuan skripsi ini. Dengan penegasan tersebut, diharapkan tidak akan terjadi kesalah pahaman terhadap pemakaian judul dan beberapa istilah yang digunakan, disamping itu langkah ini merupakan proses dari permasalahan yang akan dibahas.

Adapun skripsi ini berjudul : **“Analisis Pengaruh Kesehatan Pendidikan Kepemilikan Aset Terhadap Kemiskinan Rumah Tangga Dalam Perspektif Ekonomi Islam (Studi Di Kecamatan Terbanggi Besar).”**

Pada bagian ini penulis akan menjelaskan beberapa istilah yang terdapat dalam judul skripsi ini sebagai berikut :

1. Analisis

Analisis adalah uraian atau penyelidikan mengenai (karangan, perbuatan, dan sebagainya) suatu peristiwa untuk mendapat fakta yang tepat, asalusul, sebabmusabab yang sebenarnya.¹

¹Pius A Partantodan M. Dahlan Al Barry, *KamusIlmiahPopuler*, (Surabaya; Arkol, 1994), h.55.

2. Pengaruh

Pengaruh adalah suatu penelitian yang mencari atau pertautan nilai antara suatu variabel dengan variabel lain. Dengan kata lain kedua variabel atau lebih akan saling berhubungan dan akan menghasilkan sesuatu hal yang baru.²

3. Kesehatan

Kesehatan merupakan keadaan sejahtera dari badan, jiwa, dan sosial yang memungkinkan setiap orang hidup produktif secara sosial, dan ekonomis.³

4. Pendidikan

pendidikan berarti proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran, pelatihan, proses, cara perbuatan mendidik.⁴

5. Kepemilikan Aset

Kepemilikan aset diartikan sebagai kepemilikan alat-alat produktif oleh suatu rumah tangga yang pada akhirnya dapat mempengaruhi pendapatan yang akan diterima rumah tangga dari kepemilikan aset tersebut.⁵

² Sugiono, *penelitianadministrative*, (Bandung : AlfaBeta, 2001), h.4.

³ Siti Nafsiah, *Prof Hembing Pemenangthe Star Of Asia Award: Pertama Diasia Ketiga Di Dunia* Gema Insani, 2009. h.3.

⁴ Novi Indriyani Sitepu, "Prilaku Konsumen Islam Di Indonesia", *Jurnal Perspektif Ekonomi Darussalam*", Vol.2 No.1 (Maret 2016), h.97.

⁵ Elvira Elvira Handayani Jacobus, Paulus Kindangen, Een N. Walewangko, "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemiskinan Rumah Tangga Di Sulawesi Utara", *Jurnal Pembangunan Ekonomi Dan Keuangan Daerah*, Vol.19 No.1 (2018), h.7-8..

6. Kemiskinan

kemiskinan secara umum adalah kondisi dimana kebutuhan-kebutuhan minimal tidak dapat terpenuhi oleh suatu individu, rumah tangga, atau masyarakat.⁶

7. Rumah Tangga

Rumah Tangga artinya terdiri dari semua orang yang menempati unit kehidupan, seperti teman sekamar tinggal di apartemen, pasangan yang menikah tetapi tinggal bersama, suami istri yang tinggal bersama anak-anak mereka (suami,istri, dan anak-anak serta nenek kakek mereka yang tinggal dibawah satu atap) dan dua pasangan yang membagi rumah yang sama.⁷

8. Ekonomi Islam

Ekonomi islam adalah bidang ilmu ekonomi yang syarat akan prinsip-prinsip keislaman yang bersumber dari Al-Quran dan as-sunah yang menjadi dasar dari pandangan hidup islam, yang memuat akan prinsip keadilan, pertanggung jawaban, dan juga takaful (jaminansosial).⁸

Dalam penjelasan di atas dapat di pahami bahwa yang dimaksud dengan judul skripsi ini adalah menganalisis bagaimana pengaruh

⁶ Agung Priyo Utomo, Rini Rahani, “Kesejahteraan Rumah Tangga Dalam Pengaruh Wanita Kepala Rumah Tangga”, jurnal ilmu sosial dan ilmu politik, Vol.17 No.12 (November 2013), h.193.

⁷ John C Mowen, dan Michael Minor, Prilaku Konsumen Jilid 2, (Jakarta: Erlangga, 2002), h.219.

⁸Sadono Sukirno, *Teori Pengantar Mikro Ekonomi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada,2006), h. 47.

kesehata, pendidikan, kepemilikan aset terhadap kemiskinan rumah tangga di kecamatan terbanggi besar di tinjau dari perspektif ekonomi islam.

B. Alasan Memilih Judul

Adapun alasan penulis memilih judul ini adalah sebagai berikut:

1. Alasan Objektif

Kemiskinan di Negara sedang berkembang menjadi masalah yang sangat rumit diselesaikan meskipun kebanyakan Negara-negara ini sudah berhasil melaksanakan pembangunan ekonominya dengan tingkat pertumbuhan produksi dan pendapatannasional yang tinggi, namun pada saat yang bersamaan telah terjadi peningkatan ketimpangan distribusi pendapatan antara kelompok kaya dan kelompok miskin, sehingga kemiskinan relative semakin meningkat terutama di wilayah pedesaan.

Dewasa ini kemiskinan pedesaan menjadi masalah utama dalam proses pelaksanaan pembangunan di daerah pedesaan, karena sebagian besar penduduk miskin tinggal di daerah pedesaan dan karakteristik penyebab kemiskinan struktural yang dialami sangat banyak. Selain itu kebijakan pemerintah yang mengalokasikan anggaran pembangunan yang lebih besar di daerah perkotaan dari pada daerah pedesaan, merupakan salah satu faktor penyebab daerah pedesaan semakin tertinggal dan kemiskinan struktural semakin bertambah di daerah pedesaan.⁹

⁹CicaSartika, M.YaniBalaka, WaliAyaRumbia, "Studi Faktor-Faktor Penyebab Kemiskinan Masyarakat Desa Lohia Kecamatan Lohia Kabupaten Muna", *Jurnal Ekonomi*, Vol .1 (1 April 2016),h.106.

Dari penjelasan diatas peneliti ingin melihat apakah kesehatan, pendidikan dan kepemilikan aset berpengaruh terhadap kemiskinan rumah tangga yang ada di kecamatan terbanggi besar.

2. Alasan subjektif

Memberikan pengetahuan bagi penulis maupun pembaca tentang analisis pengaruh kesehatan, pendidikan, kepemilikan aset terhadap kemiskinan rumah tangga dalam perspektif ekonomi islam dan juga dari aspek yang penulis bahas, permasalahan tersebut sangat memungkinkan untuk dibahas atau diteliti dan juga penelitian yang dilakukan ada relevansinya dengan ilmu yang penulis pelajari dari Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam Jurusan Ekonomi Syariah.

C. Latar Belakang Masalah

Kemiskinan adalah suatu keadaan yang menyangkut ketidak mampuan dalam memenuhi tuntutan kehidupan yang paling minimum, khususnya dari aspek konsumsi pendapatan. Kemiskinan juga merupakan cross sectors problem, cross area dan cross generation, sehingga untuk menanganinya dibutuhkan pendekatan yang terpadu, komprehensif dan berkelanjutan. Untuk mengsucceskan program-program percepatan program-program penanggulangan kemiskinan dibutuhkan political will.

Masalah kemiskinan ini sangatlah kompleks dan bersifat multidimensional, dimana berkaitan dengan aspek sosial, ekonomi, budaya, dan aspek lainnya. Kemiskinan terus menjadi masalah fenomenal

multidimensional. Berbagai program baik dari pemerintah pusat maupun daerah sudah diusahakan untuk mengurangi tingkat kemiskinan.¹⁰

Secara umum, kemiskinan disebabkan karena kebutuhan manusia yang bermacam-macam, adanya ketidak saman pola kepemilikan sumber daya yang menimbulkan distribusi pendapatan yang timpang. Hal ini terlihat bahwa mayoritas penduduk miskin hanya memiliki sumber daya alam dalam jumlah yang terbatas. Selain itu, tingkat pendidikan yang rendah tentunya akan mengakibatkan ketidak mampuan dalam mengembangkan diri dan menyebabkan sempitnya peluang dalam mendapatkan lapangan pekerjaan, sehingga mempengaruhi tingginya tingkat pengangguran. Tingginya tingkat pengangguran di suatu negara ini, yang selanjutnya dapat menyebabkan kemiskinan serta permasalahan sistem ekonomi dan politik bangsa yang bersangkutan yang kurang mendukung ekonomi rakyat.¹¹

Fenomena kemiskinan telah berlangsung sangat lama, walaupun telah dilakukan berbagai cara upaya dalam menanggulangnya, namun hingga saat ini tidak ada satu negara yang bebas dari masalah kemiskinan. Terlebih bagi indonesia, sebagai negara berkembang, masalah miskin adalah permasalahan yang sangat penting pokok dalam pembangunan. Undang-undang dasar 1945 pasal 27 ayat (2) menyebutkan bahwa setiap warga negara berhak atas pekerjaan dan penghidupan yang layak .ini berarti dengan dukungan sumber daya kekayaan alam yang melimpah, pemerintah bertanggung jawab terhadap

¹⁰ Elvira Handayani Jacobus, Paulus Kindangen, Een N. Walewangko, “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemiskinan Rumah Tangga Di Sulawesi Utara”, *Jurnal Pembangunan Ekonomi Dan Keuangan Daerah*, Vol.19 No.1 (2018), h.1.

¹¹ Sri Edi Suwarsono. *Sekitar Kemiskinan Dan Keadilan* (Jakarta : Cendikiawan Tentangislam Ui Press, 2007), H.24.

masalah kesejahteraan masyarakat, termasuk masalah kemiskinan yang dialami setiap warga negaranya.¹²

Pernyataan diatas sejalan dengan yang dikemukakan dalam Al-Qur'an tentang kondisi kemiskinan, dimana ada orang yang diberikan rezki lapang (kaya) ada pula kondisi sempit (miskin) seperti yang telah dijelaskan dalam surah Al-Israa' : 30

إِنَّ رَبَّكَ يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَن يَشَاءُ وَيَقْدِرُ إِنَّهُ كَانَ بِعِبَادِهِ خَبِيرًا بَصِيرًا ﴿٣٠﴾

Artinya : *Sesungguhnya tuhanmu melapangkan rezki kepada siapa yang dia kehendaki dan menyempitkan-Nya; sesungguhnya dia maha mengetahui lagi maha melihat akan hamba-hambah-Nya.* (Q.S surah Al-Israa' : 30).¹³

Ayat diatas menjelaskan bahwa adanya perbedaan perolehan harta yang berbeda antara umat manusia. Ungkapan ini menjelaskan adanya sikaya dan simiskin atau lapang dengan sempit, adanya batasan antara sikaya dengan simiskin akan mengakibatkan adanya strata sosial yang terjadi dimasyarakat jika dilihat dari pandangan ekonomi. Tentu saja batasan tersebut adalah bagi manusia yang mampu mencari kesempatan kerja, memiliki skill atau keterampilan, mau bekerja keras dan bersungguh-sungguh, tipe manusia yang seperti inilah yang diberikan kelapangan rezki oleh Allah SWT.

Penjelasan di atas dapat dipahami bahwa banyaknya faktor yang menyebabkan kemiskinan, meskipun demikian gerakan yang diarahkan untuk pengentasan kemiskinan terus-menerus dilakukan oleh pemerintah seperti

¹² Junaidi Zamhari, Darsono Wisadirana, Sanggar Kanto, "Analisis Detreminan Jawa Timur", Wacana Vol.18,No.1 (2015), h.41.

¹³Mushaf Wardah, *Al-Isra* :30, (Bandung: Penerbit Jabal 2010), h.285.

bantuan dana desa, bantuan dana bos untuk anak sekolah, bantuan raskin untuk masyarakat.

Tabel 1.1
Persentase Penduduk Miskin Menurut Kabupaten/Kota
di Provinsi Lampung Tahun 2013-2018

No	Wilayah	Persentase Penduduk Miskin (%)							
		2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018
1	Lampung Barat	15.99	15.13	13.96	13.70	14.18	15.06	14.32	13,54
2	Tanggamus	17.06	16.10	15.24	14.95	14.26	14.05	13.25	12.48
3	Lampung Selatan	19.23	18.19	17.09	16.77	16.27	16.16	15.16	14.86
4	Lampung Timur	19.66	18.59	17.38	17.05	16.91	16.98	16.35	15.76
5	Lampung Tengah	15.76	14.96	13.37	13.13	13.30	13.28	12.90	12.62
6	Lampung Utara	26.33	25.16	23.67	23.32	23.20	22.92	21.55	20.85
7	Way Kanan	17.63	16.54	15.36	15.03	14.61	14.58	14.06	13.52
8	Tulang Bawang	10.11	9.43	8.04	8.66	10.25	10.20	10.09	9.70
9	Pesawaran	19.06	18.01	17.86	17.51	17.61	17.31	16.48	15.97
10	Pringsewu	11.62	11.01	9.81	9.83	11.80	11.73	11.30	10.50
11	Mesuji	8.07	7.69	5.81	6.57	8.20	8	7.66	7.55
12	Tulang Bawang Barat	7.11	6.73	6.31	7.12	8.23	8.40	8.11	8.10
13	Pesisir Barat	-	-	-	-	15.81	15.91	15.61	14.98
14	Bandar Lampung	13.61	12.65	10.85	10.60	10.33	10.15	9.94	9.04
15	Metro	12.09	12.09	11.08	10.82	10.29	10.15	9.89	9.14
	Provinsi Lampung	12.16	15.65	14.39	14.21	14.35	14.29	13.69	13.14

Sumber : BPS Provinsi Lampung Tahun 2013-2018

Pada Tabel 1.1 menunjukkan bahwa persentase Penduduk miskin di Kabupaten Lampung Tengah menurut data Badan Pusat Statistik (BPS)

Lampung dari tahun ke tahun mengalami penurunan, dimana pada tahun 2011 penduduk miskin di Kabupaten Lampung Tengah mencapai 15.76 (%) dan menurun pada tahun 2018 mencapai 12.62 (%). Hasil perhitungan BPS ini menggunakan konsep kemampuan kebutuhan dasar, sehingga melalui pendekatan ini kemiskinan dipandang sebagai ketidakmampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan. Dalam perhitungan ini BPS menggunakan dua komponen yaitu garis kemiskinan makanan dan garis kemiskinan bukan makanan.¹⁴

Berdasarkan terbanggi besar dalam angka 2019, menunjukkan bahwa jumlah penduduk Kecamatan terbanggi besar merupakan kabupaten lampung tengah di provinsi lampung yang mempunyai luas wilayah 20,842 Ha, berpenduduk 131.927 jiwa terdiri dari 67,032 laki-laki dan 64,895 perempuan. Jumlah KK 33.037 dengan jumlah rumah tangga miskin 15.163. kecamatan terbanggi besar adalah 10 desa yaitu desa Adijaya, Indra Putra Subing, Karang Endah, NambahDadi, OnoHarjo, Poncowati, Terbanggi Besar, Bandar Jaya Barat, Bandar Jaya Timur, yukum jaya.¹⁵ Jumlah rumah tangga miskin dapat dilihat ditabel dibawah ini:

¹⁴ Badan Pusat Statistik Lampung, *persentase Penduduk Miskin Menurut Kabupaten/Kota 2005-2018*, (Lampung:Badan Pusat Statistik), h.1.

¹⁵ BPS Terbanggi Besar Dalam Angka 2019.

Tabel 1.2

**DATA PENERIMA BANTUAN BPNT TAHUN 2019 SEKECAMATAN
TERBANGGI BESAR KABUPATEN LAMPUNG TENGAH**

No	Kelurahan	Rumah Tangga Miskin
1	Adijaya	770
2	Bandar Jaya Barat	1.901
3	Bandar Jaya Timur	2.175
4	Indra Putra Subing	791
5	Karangendah	877
6	Nambahdadi	1.551
7	Onoharjo	531
8	Poncowati	973
9	Terbanggi Besar	3.508
10	Yukum Jaya	2.086
	JUMLAH	15.163

Sumber : Kantor Camat Terbanggi Besar Tahun 2019

Dalam pembangunan ekonomi, pembangunan kesehatan juga harus diperhatikan. Untuk mencapai kemakmuran dan kesejahteraan bagi seluruh penduduk Indonesia maka keduanya harus berjalan seimbang. Pembangunan kesehatan merupakan sebuah proses perubahan terhadap tingkat kesehatan sekelompok penduduk dari tingkat yang kurang baik menjadi tingkat yang lebih baik sesuai dengan standar kesehatan.

Keterkaitan kemiskinan dan pendidikan sangat besar karena pendidikan memberikan kemampuan untuk berkembang lewat penguasaan ilmu dan keterampilan. Secara teoritis, semakin tinggi pengetahuan atau semakin tinggi pendidikan maka semakin tinggi kemampuan orang untuk berpikir, semakin baik kemampuan untuk melakukan sesuatu, semakin tinggi kemampuan untuk memecahkan masalah. Semakin lama seseorang belajar, semakin banyak pengetahuan yang diperoleh sehingga orang akan lebih rasional dalam melihat dan memahami masalah serta mencari solusi atau melakukan sesuatu untuk memecahkan masalah. Pendidikan memungkinkan orang untuk mencapai kinerja yang lebih baik dalam berbagai kegiatan termasuk produksi dan, karenanya, mencapai pendapatan yang lebih tinggi.

Kemiskinan relatif terlihat dari ketimpangan pemilikan aset produksi terutama tanah sebagai lahan pertanian dan ketimpangan distribusi pendapatan antar kelompok masyarakat. Meratanya distribusi penguasaan lahan akan sangat berpengaruh terhadap distribusi pendapatan masyarakat, karena lahan adalah faktor produksi utama bagi masyarakat dalam menciptakan pendapatan keluarga. tempat tinggal sangat mempengaruhi kesejahteraan keluarga. Suasana atau tempat tinggal yang bersih, sehat, dan teratur sesuai dengan selera keindahan penghuninya akan lebih menimbulkan suasana tenang sehingga suasana tempat tinggal sangat berpengaruh terhadap kenyamanan anggota keluarga untuk tinggal.

D. Rumusan Masalah

1. Apakah kesehatan, pendidikan, kepemilikan aset berpengaruh secara parsial terhadap kemiskinan rumah tangga di Kecamatan Terbanggi Besar?
2. Apakah kesehatan, pendidikan, kepemilikan aset berpengaruh secara simultan terhadap kemiskinan rumah tangga di Kecamatan Terbanggi Besar?
3. Bagaimana pandangan ekonomi islam tentang kemiskinan rumah tangga di Kecamatan Terbanggi Besar?

E. Tujuan Dan Manfaat

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan Penelitian yang dikemukakan adalah:

- a. Untuk mengetahui Apakah kesehatan, pendidikan, kepemilikan aset berpengaruh secara parsial terhadap kemiskinan rumah tangga di Kecamatan Terbanggi Besar.
- b. Untuk mengetahui Apakah kesehatan, pendidikan, kepemilikan aset berpengaruh secara simultan terhadap kemiskinan rumah tangga di Kecamatan Terbanggi Besar.
- c. Untuk mengetahui pandangan ekonomi islam tentang kemiskinan rumah tangga di Kecamatan Terbanggi Besar.

2. Manfaat penelitian

Manfaat yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Teoritis

Penelitian ini diharapkan agar dapat menambah wawasan dan pengembangan pengetahuan. Serta penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan untuk peneliti selanjutnya dan menambah pengetahuan tentang analisis pengaruh tingkat kesehatan, pendidikan, kepemilikan aset terhadap kemiskinan rumah tangga di kecamatan terbanggi besar.

b. Praktis

- 1) Bagi penulis : Menambah pengetahuan dan pengalaman penelitian khusus yang berhubungan dengan analisis pengaruh tingkat kesehatan, pendidikan, kepemilikan aset terhadap kemiskinan rumah tangga di kecamatan terbanggi besar.
- 2) Masyarakat Kecamatan Terbanggi Besar : Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi faktual yang berkaitan dengan analisis pengaruh tingkat kesehatan, pendidikan, kepemilikan aset terhadap kemiskinan rumah tangga di kecamatan terbanggi besar.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kemiskinan

1. Pengertian kemiskinan

Kemiskinan menurut Shirazai dan Pramani adalah suatu situasi yang dihadapi seorang individu yang tidak memiliki kecukupan sumber daya untuk memenuhi kebutuhan hidup yang nyaman, baik ditinjau dari segi ekonomi, sosial, psikologis, maupun dimensi spiritual.¹⁶

Pengertian kemiskinan menurut Amartya Sen dalam Bloom dan Canning dalam Revi adalah seorang dikatakan miskin bila mengalami “*capability deprivation*” dimana seorang tersebut mengalami kekurangan kebebasan yang *substantive*. Menurut Bloom dalam clanning kebebasan substantif ini memiliki dua sisi yaitu kesempatan dan rasa aman. Kesempatan membutuhkan pendidikan dan keamanan membutuhkan kesehatan.¹⁷

Bank Dunia yang menjelaskan bahwa kemiskinan telah menunjukkan bahwa adanya tiga dimensi (aspek atau segi) yaitu: pertama, kemiskinan itu multidimensional. Artinya karena kemiskinan itu bermacam-macam sehingga memiliki banyak aspek. Kedua, aspek-aspek kemiskinan tadi saling berkaitan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Dan ketiga, bahwa yang miskin adalah manusianya, baik secara individual

¹⁶ Irfan Syauqi dkk, *Ekonomi Pembangunan Syariah* Edisi Revisi (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), h. 68.

¹⁷ Djoenet Santoso, *Penduduk Miskin Transient Masalah Kemiskinan Yang Terabaikan* (Jakarta: Pustaka Yayasan Obor Indonesia, 2005), h. 16.

maupun secara kolektif. Sedangkan kemiskinan menurut Badan Pusat Statistik adalah ketidak mampuan memenuhi standar minimum kebutuhan dasar yang meliputi kebutuhan makanan maupun non makanan.¹⁸

Sedangkan kemiskinan menurut Badan Pusat Statistik merupakan ketidak mampuan untuk memenuhi standar minimum kebutuhan dasar yang meliputi kebutuhan makan maupun non makan. Dari sisi makan, BPS menggunakan indikator yang direkomendasikan oleh Widyakarya pangan dan Gizi tahun 1998 yaitu kebutuhan gizi 2.100 kalori per orang per hari, sedangkan dari kebutuhan non makan tidak hanya terbatas dari sandang dan papan melainkan kesehatan dan pendidikan. Model ini pada umumnya membandingkan tingkat konsumsi kesehatan dan pendidikan. Model ini pada intinya membandingkan tingkat konsumsi penduduk dengan satu garis kemiskinan (Gk), yaitu jumlah rupiah untuk konsumsi per bulan.¹⁹ Kemiskinan dapat diukur dengan membandingkan tingkat pendapatan orang atau keluarga dengan tingkat pendapatan yang dibutuhkan untuk memperoleh kebutuhan dasar minimum.²⁰

2. Teori kemiskinan

Teori Engel menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat pendapatan maka persentase pengeluaran rumah tangga untuk konsumsi pangan akan mengalami penurunan. Berdasarkan teori klasik ini maka keluarga dapat dikatakan sejahtera apabila persentase pengeluaran untuk konsumsi

¹⁸ Hadi Payitno, Budi Santoso, *Ekonomi Pembangunan* (Jakarta:Ghalia Indonesia, 1996) h.98.

¹⁹ <https://www.bps.go.id>. Diunduh pada tanggal 21 maret 2019 jam 13:25 WIB.

²⁰ Hendra Esmara, *perencanaan dan pembangunan di indonesia*, (jakarta: Gramedia, 1986), h.287.

pangan jauh lebih rendah dari pada pengeluaran non pangan. Ini berarti setiap tambahan pendapatan yang diperoleh akan dialokasikan untuk memenuhi kebutuhan non pangan. Sebaliknya jumlah anggota rumah tangga yang besar mengandung konsekuensi semakin tingginya kebutuhan keluarga yang harus disediakan. Apabila keluarga tidak mampu meningkatkan pendapatan maka sebagian kebutuhan akan dikorbankan. Dan apabila pengeluaran yang harus dikorbankan adalah kebutuhan pokok seperti makanan, pendidikan dan kesehatan maka akan semakin menurunkan tingkat kesejahteraan dan menambah kemiskinan.

Teori kemiskinan yaitu, teori Lingkaran Setan Kemiskinan (*Vicious Circle of Poverty*) yang dikemukakan oleh Ragnar Nurkse mengatakan bahwa, suatu negara miskin karena negara itu pada dasarnya memang miskin. Teori ini merupakan konsep yang menggandaikan suatu hubungan melingkar dari sumber-sumber daya yang cenderung saling mempengaruhi satu sama lain secara sedemikian rupa sehingga menempatkan suatu negara miskin terus menerus dalam suasana kemiskinan. Dengan kata lain, lingkaran setan merupakan analogi yang mengumpamakan bahwa kemiskinan itu ibarat sebuah lingkaran yang tidak memiliki pangkal ujung, sehingga akan terus berputar pada lingkaran yang sama.²¹

²¹Al Khosman, et. al. *Indikator Kemiskinan Dan Miklasifikasi Orang Miskin* (Jakarta: Buku OBOR, 2001), h. 89.

Gambar 2.1
Lingkaran Setan Kemiskinan



Dalam mengemukakan teorinya tentang lingkaran setan kemiskinan, pada hakikatnya Nurkse berpendapat bahwa kemiskinan bukan saja disebabkan oleh ketiadaan pembangunan masa lalu tetapi juga disebabkan oleh hambatan pembangunan di masa yang akan datang. Sehubungan dengan hal ini Nurkse mengatakan: “Suatu negara menjadi miskin karena ia merupakan negara miskin” (*A country is poor because it is poor*). Menurut pendapatnya, inti dari lingkaran setan kemiskinan adalah keadaan-keadaan yang menyebabkan timbulnya hambatan terhadap terciptanya tingkat pembentukan modal yang tinggi. Di satu pihak pembentukan modal ditentukan oleh tingkat tabungan, dan di lain pihak oleh perangsang untuk menanam modal. Di negara berkembang kedua faktor itu tidak memungkinkan dilaksanakannya tingkat pembentukan modal yang tinggi. Jadi menurut pandangan Nurkse, terdapat dua jenis lingkaran setan kemiskinan yang menghalangi negara berkembang

mencapai tingkat pembangunan yang pesat, yaitu dari segi penawaran modal dan dari segi permintaan modal.²²

Segi penawaran modal lingkaran setan kemiskinan dapat dinyatakan secara berikut. Tingkat pendapatan masyarakat yang rendah, yang diakibatkan oleh tingkat produktivitas yang rendah, menyebabkan kemampuan masyarakat untuk menabung juga rendah. Ini akan menyebabkan tingkat pembentukan modal yang rendah. Keadaan yang terakhir ini selanjutnya akan dapat menyebabkan suatu negara menghadapi kekurangan barang modal dan dengan demikian tingkat produktivitas akan tetap rendah. Dari segi permintaan modal, corak lingkaran setan kemiskinan mempunyai bentuk yang berbeda. Di negara-negara miskin perangsang untuk melaksanakan penanaman modal rendah karena luas pasar untuk berbagi jenis barang terbatas, dan hal yang belakangan disebutkan ini disebabkan oleh pendapatan masyarakat yang rendah. Sedangkan pendapatan yang rendah disebabkan oleh produktivitas yang rendah yang diwujudkan oleh pembentukan modal yang terbatas pada masa lalu. Pembentukan modal yang terbatas ini disebabkan oleh kekurangan perangsang untuk menanam modal. Di sisi lain Nurkse menyatakan bahwa peningkatan pembentukan modal bukan saja dibatasi oleh lingkaran perangkap kemiskinan seperti yang dijelaskan di atas, tetapi juga oleh adanya *international demonstration effect*.²³

²²Murni Daulay, *Kemiskinan Pedesaan* (Medan: USU Pers, 2015), h. 166.

²³Ibid, h. 167.

3. Indikator kemiskinan

Beberapa macam ukuran sering kali digunakan sebagai indikator kemiskinan, antara lain tingkat konsumsi beras per tahun, tingkat pendapatan, indeks kesejahteraan masyarakat dan indeks kemiskinan manusia.²⁴

a. Tingkat konsumsi beras

Secara umum penduduk pedesaan digolongkan miskin apabila mengkonsumsi beras kurang dari 240 kg per kapita per tahun, sedangkan untuk daerah perkotaan 360 kg per kapita per tahun. Patokan ini sebenarnya menggambarkan garis yang sangat miskin karena hanya didasarkan pada jumlah pangan minimal yang diperlukan untuk sekedar menyambung hidup. Namun, sejak tahun 1979 sampai sekarang garis melarat dihilangkan kemudian ditambah dengan garis miskin yaitu untuk daerah pedesaan setara dengan 480 kg per kapita pertahun dan untuk daerah perkotaan setara dengan 720 kg per kapita pertahun.

b. Tingkat pendapatan

Dimana tampak adanya kecenderungan persentase penduduk miskin sebagian besar mengkonsumsi di daerah pedesaan. Hal ini mengidentifikasi rendahnya kualitas hidup masyarakat di pedesaan. Adanya ketimpangan dalam pola pembangunan dan belum bermanfaatnya sumber daya yang ada di pedesaan secara menyeluruh hanya merupakan sedikit dari sekian banyak permasalahan yang

²⁴Elly M. Setiadi, Usman Kolid, *Pengantar Sosiologi* (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2011), h.303.

menyebabkan keterbelakangan di daerah tersebut. Perbedaan yang mencolok pada penempatan garis kemiskinan antar daerah pedesaan dan perkotaan karena dinamika kehidupannya yang berbeda antar kedua penduduk di daerah perkotaan memiliki kebutuhan yang relatif sangat beragam dibandingkan dengan di daerah pedesaan sehingga mempengaruhi pola pengeluaran mereka.

c. Kesejahteraan masyarakat

Indikator kesejahteraan dilihat dari 9 komponen yaitu, kesehatan, konsumsi makanan gizi, pendidikan, kesempatan kerja, perumahan, jaminan sosial, sandang, rekreasi dan kebebasan. Namun yang sering digunakan adalah hanya 4 komponen yaitu, kesehatan, konsumsi makanan dan gizi, pendidikan dan perumahan. Sedangkan indikator yang lainnya sulit diukur dan sulit dibandingkan antar daerah dan waktu.

d. Indeks kemiskinan manusia

Indeks ini diperkenalkan oleh UNDP (*United National Development Program*) dalam salah satu laporan tahunan, *human development report*. Indeks ini terlahir karena ketidakmampuan UNDP dengan indikator pendapatan per kapita per hari yang digunakan oleh bank dunia sebagai tolak ukur kemiskinan di suatu wilayah atau negara. Dengan adanya indeks ini, UNDP sengaja mengganti ukuran kemiskinan dari segi pendapatan (bank dunia) dengan ukuran dari segi pendapatan kualitas hidup manusia. Argumen umum yang digunakan oleh UNDP yaitu

bahwa tolak ukur kemiskinan dari seseorang jika dia mampu menjangkau (atau bahkan tidak menyukai akses) terdapat saran publik dasar dan tingkat kualitas hidup mereka sendiri rendah. Jadi bukan berapa banyak pendapatan perdolar perkapita yang mampu mereka raih setiap harinya. Ada tiga nilai pokok yang menentukan tingkat nilai kemiskinan yaitu :

- 1) Tingkat kehidupan, dengan asumsi bahwa karena tingkat kesehatan yang begitu rendah, sehingga lebih dari 30% penduduk negara-negara terbelakang tidak mungkin hidup lebih dari 40 tahun.
- 2) Tingkat kemampuan dasar, diukur oleh persentase penduduk usia dewasa yang buta huruf, dengan beberapa penekanan tertentu, misalnya hilangnya hak pendidikan pada kaum wanita.
- 3) Tingkat kemampuan ekonomi, diukur oleh persentase penduduk yang tidak memiliki akses terhadap sarana kesehatan dan air bersih serta persentase anak-anak dibawah 5 tahun yang kekurangan gizi.

4. Macam-macam kemiskinan

a. Kemiskinan absolut

Kemiskinan absolut yaitu dengan pendekatan ini didefinisikan banyaknya jumlah penduduk yang hidup dibawah garis kemiskinan tertentu, dimana diperhitungkan standar hidup minimal suatu negara, standar minimal antar negara dengan negara lain.²⁵

²⁵Nur Rianto al-Arif, *Teori Makro Islam Konsep, Teori dan Analisis*, (Bandung: Alfabeta, 2010), h.227.

b. Kemiskinan relatif

Kemiskinan relatif merupakan pangsa pendapatan nasional yang diterima oleh masing-masing golongan pendapatan. Dengan kata lain, kemiskinan relatif berkaitan dengan permasalahan distribusi pendapatan. Berdasarkan konsep ini, garis kemiskinan akan mengalami perubahan jika tingkat hidup masyarakat berubah.²⁶

c. Kemiskinan struktural

Kemiskinan struktural adalah ketidak berdayaan sekelompok masyarakat dibawah suatu sistem pemerintahan yang menyebabkan mereka berada pada posisi yang sangat lemah dan tereksploritasi.²⁷

5. Faktor-faktor penyebab kemiskinan

Kemiskinan disebabkan oleh adanya ketimpangan dan kesejahteraan oleh kaum kapitalis berhasil mengutamakan nilai-nilai ekonomi dari pada nilai yang lainnya. Seperti nilai politik mereka leluasa mempekerjakan kaum buruh dengan semena-mena. Dari berbagai kesenjangan ada didalam kehidupan sosial yang membuat kaum miskin menjadi semakin miskin dan orang-orang yang berada ditingkat atas menjadi semakin makmur.²⁸

Para pembuat kebijakan membangun selalu berupaya agar alokasi sumberdaya dapat dinikmati oleh sebagian besar anggota masyarakat.

Namun karena ciri dan kondisi masyarakat yang sangat beragam dan

²⁶ Lincoli Arsyad, *Ekonomi Pembangunan Edisi 5*, (Yogyakarta: UUP STIM YKPN, 2015), h. 302.

²⁷Nur Rianto al-Arif, *Teori Makro Islam Konsep, Teori dan Analisis.....*, h.228.

²⁸Sri Edi Suwarsono, *Sekitar Kemiskinan dan Keadilan, Dari Cendekiawan Tentang Islam* (Jakarta: UI Perss, 1987), h.24.

ditambah pula dengan tingkat kemajuan ekonomi negara yang bersangkutan yang terkadang masih lemah, maka kebijakan nasional umumnya diarahkan untuk memecahkan permasalahan jangka pendek. Sehingga, kebijakan pemerintah belum berhasil memecahkan permasalahan kelompok ekonomi ditingkat bawah. Selain itu, kebijakan dalam negeri seringkali tidak terlepas dengan kondisi diluar negeri yang secara tidak langsung mempengaruhi kebijakan pemerintah, antara lain dari segi pendanaan pembangunan.

Terdapat tiga macam pendekatan yang menjelaskan mengenai sebab-sebab kemiskinan, yaitu :

a. *System approach*

Yaitu pendekatan yang lebih menekankan pada adanya keterbatasan pada aspek-aspek geografi, ekologi, teknologi, dan demografi. Kondisi kemiskinan yang disebabkan oleh faktor-faktor tersebut dianggap lebih banyak menekan warga masyarakat yang tinggal di wilayah pedesaan atau pedalaman.

b. *Decision-making model*

Pendekatan ini menekankan pada kurangnya pengetahuan, keterampilan, dan keahlian sebagai warga masyarakat dalam merespon sumber-sumber dari luar. Dengan kata lain kemiskinan ini disebabkan oleh kurangnya inovasi masyarakat untuk melakukan wirausaha, sehingga masyarakat hanya mengandalkan lapangan kerja

yang disediakan oleh orang lain dan pemerintah tanpa ada upaya untuk menciptakan lapangan kerja sendiri.²⁹

c. Structural approach

Pendekatan ini melihat bahwa kemiskinan itu terjadi karena adanya ketimpangan dalam kepemilikan atas faktor produksi, seperti tanah, teknologi, produktivitas, dan bentuk modal lainnya. Hal ini tercermin dengan adanya sekelompok kecil dari masyarakat yang justru menguasai modal dan perekonomian masyarakat secara lebih dominan, seperti para penguasa raksasa dan sebagainya.³⁰

Menurut pendapat Bagong Suyanto, ada tiga faktor penyebab terjadinya kemiskinan dipedesaan maupun diperkotaan yaitu :

- 1) Sempitnya penguasaan dan pemilikan lahan atau akses produksi lain, ditambah lagi kurangnya ketersediaan modal yang cukup untuk usaha.
- 2) Karena nilai tukar hasil produksi yang semakin jauh tertinggal dengan hasil produksi lain termasuk kebutuhan sehari-hari.
- 3) Karena tekanan perangkap kemiskinan dan ketidak tahuan masyarakat dengan artian mereka tidak memiliki akses yang cukup untuk memperoleh informasi-informasi yang dibutuhkan. Disamping itu masyarakat lemah karena kurang gizi, mudah terserang penyakit dan tidak berdaya atau terlalu rentan.³¹

²⁹Nur Rianto al-Arif, *Teori Makro Islam Konsep, Teori dan Analisis....*,h. 228.

³⁰*Ibid.*

³¹Bagong Suyanto dalam buku Faisal Basri, *Perekonomian Indonesia* (Jakarta: Erlangga, 2000), h.98.

Nanik Sudarwati, mengidentifikasi bahwa golongan miskin dapat dikaitkan dengan permasalahan sebagai berikut.³²

- 1) Kurangnya kemampuan dalam meraih peluang ekonomi: peluang kerja, rendahnya upah, malas bekerja dan lain sebagainya.
- 2) Sumberdaya alam yang terbatas serta penguasaan aset produksi yang rendah : lahan, air, faktor produksi dan lahan pelayanan.
- 3) Kondisi kurang gizi dan kesulitan memenuhi kebutuhan pokok.
- 4) Mempunyai anak balita yang kurang gizi dan kesehatan yang rendah.
- 5) Kondisi perumahan tak layak huni atau kumuh.
- 6) Kurangnya kemempuang untuk mengelola anak.
- 7) Kebijakan pemerintah yang kurang mendukung serta kurangnya kemampuan untuk meraih pelayanan kesehatan, air bersih dan keserasian lingkungan.

Masalah kemiskinan tidak hanya melanda dikota saja namun juga di desa, dimana sebagian besar kemiskinan terjadi diwilayah desa. Faktor-faktor yang telah dijelaskan diatas merupakan permasalahan yang akan memperparah kondisi perekonomian yang menyebabkan kemiskinan. Salah satu kondisi kemiskinan adalah tidak adanya sarana prasarana yang dibutuhkan serta kualitas lingkungan yang kumuh dan tidak layak huni. Kemiskinan juga mencakup masalah struktural dan multidimensional yang mencakup sosial dan politik.

³²Nanik Sudarwati, kebijakan pengesahan kemiskinan mengurangi penanggulangan kemiskinan (Malang : Intimedia,2009), h.23.

Kemiskinan yang ada di kampung dapat digolongkan dengan baik kemiskinan tempat tinggal maupun kemiskinan penduduk. Kondisi tempat tinggal kondisinya sebagai tempat tidak teratur sedangkan kemiskinan penduduk karena ditinjau dari segi sosial dan ekonominya sangat rendah termasuk penyediaan air dan listrik beserta prasarana yang minim.³³

Pendapat tersebut mempunyai penekanan bahwa karakteristik yang ada di daerah perkampungan dapat dilihat dari kondisi perumahan orang-orangnya dan ketersediaan sarana prasarana umum dibutuhkan oleh masyarakat. Dalam proses pembangunan di suatu Negara ada tiga macam kemiskinan antara lain miskin karena miskin, kemiskinan yang disebabkan rendahnya tingkat pendidikan, kesehatan kurang memadai, dan kurang terolahnya potensi ekonomi dan seterusnya. Kemiskinan yang sebenarnya tidak perlu terjadi ditengah-tengah kelimpahan atau kemiskinan yang disebabkan karena tidak meratanya serta buruknya pendistribusian produk nasional total.³⁴

Berdasarkan pendapat diatas, dapat dipahami bahwa faktor yang menyebabkan terjadinya kemiskinan yaitu sempitnya lapangan kerja, rendahnya kualitas sumber daya alam terbatas dan kebijakan pemerintah.

³³Ibid, h. 29.

³⁴Yogi Citra Pratama "Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan di indonesia" jurnal bisnis dan manajemen, Vol.4 No.2 (Agustus 2014), h.214.

6. Kemiskinan Dalam Perspektif Ekonomi Islam

Kemiskinan menurut siharji adalah suatu keadaan yang dihadapi oleh seorang individu dimana mereka tidak memiliki kecukupan sumber daya untuk memenuhi kebutuhan hidup yang nyaman, baik ditinjau dari sisi ekonomi, sosial, psikologi, maupun dimensi spiritual.

Menurut Al-Ghazali kemiskinan adalah suatu keadaan dimana seorang tidak memiliki kemampuan untuk memenuhi apa yang ia butuhkan secara mendasar. Ketidak mampuan selain kebutuhan dasar bukan termasuk kemiskinan.³⁵

Kemiskinan dalam perspektik ekonomi islam dikategorikan dalam dua golongan yaitu fakir dan miskin. Fakir yaitu keadaan seseorang dimana ia sama sekali tidak memiliki kemampuan untuk memenuhi kebutuhannya. Ia tidak mampu melakukan usaha apapun seperti cacat dan orang lanjut usia. Sedangkan miskin yaitu suatu kondisi seseorang yang memiliki kemampuan untuk mencari nafkah tetapi pendapatannya masih tidak dapat untuk mencukupi kebutuhan dasarnya.³⁶

Dalam perspektif ekonomi islam, kemiskinan timbul karena berbagai sebab struktural yaitu:³⁷

³⁵Nur Huda “*Ekonomi pembangunan islam*”, (Prenada media Grup, Jakarta: 2015), h.23

³⁶Annisa, Siti Humanira “*Kredit Berbasis Islam Dalam Mengentaskan Kemiskinan*” (study Kasus : Gramen Bank, Bangladesh), Jurnal The Moslem Plamer#1.

³⁷Retno Wuri, *Kemiskinan: Bagaimana Islam Memandangnya* Jurnal *The Moslem Plamer#1*, Keluarga Mahasiswa Muslim Planologi Program Study Perencanaan Wilayah Dan Kota Institut Teknologi Bandung h.4.

- a. Kemiskinan timbul akibat kejahatan manusia terhadap alam yang tidak mampu untuk mengelolanya dengan baik. Hal ini sesuai dengan firman Allah yang dalam Q.S Al-Israa: 26

وَأْتِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا تَبْذِرْ تَبْذِيرًا ﴿٢٦﴾

Artinya : Dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya, kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros.

(Q.S Al-Israa: 26)³⁸

- b. Kemiskinan yang timbul karena ketidakpedulian dan kebakhilan kelompok kaya terhadap kelompok lain (miskin) sebagaimana diterangkan dalam Q.S Al-Baqarah: 268

الشَّيْطَانُ يَعِدُكُمُ الْفَقْرَ وَيَأْمُرُكُم بِالْفَحْشَاءِ وَاللَّهُ يَعِدُكُم

مَغْفِرَةً مِّنْهُ وَفَضْلًا وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٦٨﴾

Artinya: Syaitan menjanjikan (menakut-nakuti) kamu dengan kemiskinan dan menyuruh kamu berbuat kejahatan (kikir); sedang Allah menjadikan untukmu ampunan daripada-Nya dan karunia. Dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha Mengatahui. (Q.S Al-Baqarah: 268).³⁹

³⁸Mushaf Wardah, Al-Isra ..., h. 284.

³⁹Ibid. h. 45.

B. Kesehatan

1. Pengertian Kesehatan

Kesehatan adalah keadaan sejahtera dari badan, jiwa, dan sosial yang memungkinkan seseorang hidup produktif baik secara ekonomi maupun sosial. Kesehatan tidak hanya mempunyai dimensi fisik, mental dan sosial saja, tetapi juga mencakup dimensi ekonomi. Dengan demikian, seseorang secara fisik, mental, dan sosial dinyatakan sehat, tetapi tidak produktif secara ekonomi atau sosial, orang tersebut tidak dapat dinyatakan sehat. Secara ekonomi, produktivitas diukur dari pekerjaan, secara sosial diukur dari berbagai kegiatan yang berhubungan dengan peningkatan kualitas hidup diri, orang lain ataupun masyarakat.

Pada tingkat individual dan keluarga, kesehatan merupakan dasar dari produktivitas kerja dan kapasitas belajar di sekolah. Manusia yang sehat secara fisik dan mental akan lebih bersemangat dan lebih produktif dalam menjalankan pekerjaannya. Keadaan seperti ini sering terjadi pada negara-negara sedang berkembang, dimana proporsi terbesar dari angkatan kerja masih melakukan pekerjaannya secara manual. Anak yang sehat mempunyai kemampuan belajar lebih baik dan akan tumbuh menjadi dewasa dan lebih terdidik. Dalam keluarga yang sehat, pendidikan anak cenderung tidak terputus jika dibandingkan dengan keluarga yang tidak sehat.⁴⁰

⁴⁰Astri Winarti, "Analisis Pengaruh Pengeluaran Pemerintah Bisang Pendidikan, Kemiskinan Dan PDB Terhadap Indeks Pembangunan Manusia Di Indonesia Periode 1992-2012".(Fakultas Ekonomika Dan Bisnis Universitas Dipenogoro, Semarang,2014), h. 17.

Sedangkan pada tingkat makro, penduduk dengan kesehatan yang baik merupakan salah satu input penting untuk menurunkan kemiskinan, pertumbuhan ekonomi dan pembangunan ekonomi jangka panjang bahwa salah satu cara untuk berinvestasi dalam *human capital* adalah dengan meningkatkan kesehatan emosional dan fisik. Di negara-negara Barat, pendapatan lebih dipengaruhi oleh pengetahuan dari pada kekuatan saat ini, namun pada masa lampau dan sampai sekarang, kekuatan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pendapatan apalagi kesehatan emosional dipertimbangkan sebagai faktor penting dalam menentukan pendapatan di seluruh dunia. Semakin banyak pemerintah mengeluarkan dana pada sektor kesehatan, maka kemungkinan besar masyarakat akan hidup sehat.⁴¹

Permasalahan kesehatan merupakan kebutuhan mendasar bagi setiap manusia, tanpa kesehatan masyarakat tidak dapat menghasilkan suatu produktivitas bagi negara. Kegiatan ekonomi suatu negara akan berjalan jika ada jaminan kesehatan bagi setiap penduduknya. Terkait dengan teori *human capital* bahwa modal manusia berperan signifikan, bahkan lebih penting daripada faktor teknologi dalam memacu pertumbuhan ekonomi.⁴²

Menurut World Health Organization (WHO), yang dimaksud dengan sehat yaitu keadaan sejahtera secara fisik, mental, dan sosial

⁴¹Bilal A Wahid. “Analisis Pengaruh Pengeluaran Pemerintah Terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Melalui Pertumbuhan Ekonomi Di Makassar Periode 1996-2011” (Fakultas Ekonomi Universitas Hasanuddin, 2012).

⁴²Suparno H, “Pengaruh Pengeluaran Pemerintah Sektor Pendidikan, Kesehatan Dan Infrastruktur Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Dan Peningkatan Pembangunan Manusia Di Provinsi Kalimantan Timur”. Jurnal Ekonomika-Bisnis Vol, 5.No. 1 (Januari 2014),h.22.

yang memungkinkan individu hidup secara produktif baik dalam aspek sosial maupun aspek ekonomi. Dalam Undang-Undang No. 36 Tahun 2009 dituliskan bahwa setiap orang berhak atas kesehatan.

Menurut Mariyanti dan Mahfudz, dalam konteks kesehatan, konsumsi nutrisi yang buruk dapat memberikan dampak pada tingkat kemiskinan sehingga negara yang penduduknya sehat juga diyakini akan memiliki perekonomian yang “sehat”.

Menurut Wyk dan Bradshaw masyarakat yang memiliki Angka Harapan Hidup yang baik akan meningkatkan kesempatan untuk memperoleh pendapatan yang lebih tinggi.

Menurut Ataguba, et al kesehatan merupakan salah satu faktor penting dalam mengurangi kemiskinan.⁴³

Menurut BPS kesehatan adalah upaya yang dilakukan pemerintah dan seluruh masyarakat Indonesia untuk mewujudkan derajat kesehatan yang setinggi-tingginya sehingga akan menghasilkan sumber daya manusia yang produktif.⁴⁴

2. Indikator Kesehatan

Kondisi kesehatan di Indonesia digambarkan dalam derajat kesehatan masyarakat. derajat kesehatan masyarakat dapat dicerminkan melalui beberapa indikator yaitu:

⁴³Aria Bhaswara Mohammad Bintang “Pengaruh PDRB, Pendidikan, Kesehatan, Dan Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Jawa Tengah 2011-2015”, *Media Ekonomi Dan Manajemen*, Vol. 33 No. 1 Januari (2018). h 22.

⁴⁴Indikator Kesejahteraan Rakyat 2007.

a. Angka Harapan Hidup

Angka Harapan Hidup (AHH) merupakan salah satu indikator penting yang berperan sebagai alat ukur kinerja pemerintah dalam merencanakan dan mengevaluasi pembangunan nasional, khususnya bidang kesehatan. AHH menggambarkan jumlah tahun yang diharapkan dapat dicapai bayi yang baru lahir untuk hidup, pada suatu tahun tertentu, dalam situasi mortalitas yang berlaku di lingkungan masyarakatnya. Nilai AHH yang tinggi mencerminkan derajat kesehatan penduduk yang tinggi dan kemampuan pemerintah untuk menyediakan fasilitas kesehatan, terpenuhinya kecukupan gizi dan kalori penduduk, serta kesehatan lingkungan yang baik. Apabila nilai AHH rendah disuatu daerah, maka perlu di pelajari lebih lanjut penyebabnya dan bagaimana solusi untuk mengatasinya.

b. Angka Kesakitan

Keluhan kesakitan yang dimaksud yaitu keadaan seseorang yang mengalami gangguan kesehatan atau kejiwaan, baik karena penyakit akut, penyakit kronis (meskipun selama sebulan terakhir tidak mempunyai keluhan) kecelakaan, kriminal atau hal lain.

Disamping keluhan kesehatan dan angka kesakitan, rata-rata banyaknya hari sakit pada penduduk yang mengalami gangguan atau keluhan kesehatan juga mencerminkan derajat kesehatan penduduk dan intensitas penyakit yang diderita. Semakin tinggi rata-rata lama

sakit, maka semakin besar pula kerugian material yang dikeluarkan oleh penduduk.

c. Angka kematian

Kesehatan ibu dan anak merupakan salah satu persoalan pembangunan di Indonesia yang masih terus bergulir. Angka kematian bayi (AKB) Angka kematian neonatal (AKN) dan Angka kematian ibu (AKI) merupakan indikator strategis pembangunan kesehatan yang mencerminkan padat kesehatan dan kualitas penduduk. Ketiga angka ini digunakan sebagai dasar evaluasi kebijakan pemerintah di bidang kesehatan dan kependudukan. Rendahnya akses terhadap pelayanan kesehatan ibu dan anak ditengarai menjadi penyebab utama tingginya angka kematian ibu dan bayi. Pelayanan dapat berupa akses terhadap tenaga kesehatan fasilitas kesehatan dan kualitas pelayanan kesehatan.

d. Status Gizi

Salah satu persoalan kesehatan yang mengandung cukup perhatian yaitu seputar status gizi. Prevalensi status gizi balita perlu dipandang sebagai tantangan pembangunan karena menentukan nasib Generasi masa depan. potret gambaran status gizi di Indonesia dapat dicerminkan dari prevalensi gizi buruk dan gizi kurang (underweight) pada anak usia dibawah lima tahun atau balita prevalensi pendek dan sangat pendek (stunting) pada anak usia dibawah dua tahun atau

baduta, prevalensi kurus dan sangat kurus (wasting), serta pemberian ASI eksklusif. Gizi buruk erat kaitanya dengan kekurangan energi dan protein dalam jangka waktu lama akibat asupan gizi yang tidak sesuai dengan kebutuhan gizi. faktor-faktor yang menyebabkan gizi yang kurang baik, pemahaman mengenai makanan aman untuk dimakan, penyakit menular, lingkungan, akses terhadap pelayanan kesehatan dan pola asuh.⁴⁵

3. Definisi Kesehatan dalam Perspektif Ekonomi Islam

Islam sangat memperhatikan soal kesehatan dengan cara antara lain mengajak dan menganjurkan untuk menjaga dan mempertahankan kesehatan yang telah dimiliki setiap orang. Anjuran menjaga kesehatan itu bisa dilakukan dengan tindakan *preventif* (pencegahan) dan *represif* (pelenyapan penyakit atau pengobatan). Secara *preventif*, perhatian Islam terhadap kesehatan ini bisa dilihat dari anjuran sungguh-sungguh terhadap pemeliharaan kebersihan.⁴⁶

Khasanah Islam ada dua terminologi populer yang artinya sehat yaitu *Ash Shihah* dan *Al Afiat*. Menurut salah satu ulama bahwa makna *Ash Shihah* itu adalah bentuk kesehatan yang meliputi jasmani/raga/lahiriah sedangkan *Al Afiat* adalah bentuk kesehatan yang meliputi rohani/jiwa/batiniah. Islam jauh-jauh hari sudah memberikan petunjuk secara jelas, komplit dan terpadu tentang konsep pentingnya menjaga

⁴⁵ Indikator Kesejahteraan Rakyat 2007.

⁴⁶ Hadi Mulyadi, "Pentingnya Menjaga Kesehatan dalam Perspektif Islam" (On-Line) Tersedia di : <https://www.dakwatuna.com/2019/09/25/71623/pentingnya-menjaga-kesehatan-dalam-perspektif-islam> (11 Juli 2015)

kesehatan baik seara jasmani maupun rohani. Dengan menjaga kesehatan akan tercipta tubuh yang sehat didalam tubuh yang sehat terdapat rohani yang sehat dan jasmani yang kuat yang dapat meningkatkan mutu Sumber Daya Manusia (SDM).

C. Pendidikan

1. Pengertian Pendidikan

Pengertian pendidikan menurut instruksi Presiden No. 15 Tahun 1974 adalah segala usaha untuk membina kepribadian dan mengembangkan kemampuan manusia Indonesia jasmani dan rokhaniah, yang berlangsung seumur hidup, baik di dalam maupun di luar sekolah, dalam rangka pembangunan persatuan Indonesia dan masyarakat adil dan makmur.⁴⁷ Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan merupakan suatu proses yang berkesinambungan yang tidak dapat dipisahkan dari sistem organisasi. Pendidikan tidak saja

⁴⁷Astri Winarti, "Analisis Pengaruh Pengeluaran Pemerintah Bisang Pendidikan, Kemiskinan Dan PDB Terhadap Indeks Pembangunan Manusia Di Indonesia Periode 1992-2012".(Fakultas Ekonomika Dan Bisnis Universitas Dipenogoro, Semarang,2014), h. 18.

menambah pengetahuan, akan tetapi juga meningkatkan keterampilan bekerja, dengan demikian meningkatkan pendapatan.⁴⁸

Pendidikan memberikan pengetahuan bukan saja yang langsung dengan pelaksanaan tugas, akan tetapi juga landasan untuk memperkembangkan diri serta kemampuan memanfaatkan semua sarana yang ada sekitar kita untuk kelancaran pelaksanaan tugas. Semakin tinggi tingkat pendidikan semakin tinggi peluang untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih layak, sehingga dapat meningkatkan pendapatan.⁴⁹

2. Jalur Pendidikan

Menurut pasal 3 UU No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, nonformal, dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya. Penjelasan mengenai jalur pendidikan adalah sebagai berikut:

a. Jalur pendidikan sekolah (formal)

Jalur pendidikan sekolah adalah pendidikan yang diselenggarakan di sekolah melalui kegiatan belajar mengajar secara berjenjang dan bersinambungan (pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi). Sifat jalur pendidikan ini adalah formal, yang diatur berdasarkan ketentuan pemerintah, dan mempunyai keseragaman pola yang bersifat nasional.

⁴⁸ Malayu S.P. Hasibuan, *Manajemen Sumber Daya Manusia* (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), h. 69.

⁴⁹ Mangkunegara, A. A. Anwar Prabu, *Manajemen Sumber Daya Manusia* (Yogyakarta: Rosda Karya, 2003), h. 50.

b. Jalur pendidikan luar sekolah (nonformal)

Jalur pendidikan luar sekolah adalah pendidikan yang bersifat kemasyarakatan yang diselenggarakan di luar sekolah melalui kegiatan belajar mengajar yang tidak berjenjang dan tidak berkesinambungan. Pendidikan luar sekolah memberikan kemungkinan perkembangan sosial yang dapat dimanfaatkan oleh anggota masyarakat untuk mengembangkan dirinya dan membangun masyarakatnya. Sifat dari pendidikan luar sekolah adalah tidak formal dalam artian tidak ada keseragaman pola yang bersifat nasional.

c. Jalur pendidikan informal

Jalur pendidikan informal adalah melalui pendidikan yang diberikan oleh keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan belajar secara mandiri. Jalur pendidikan informal ini berfungsi untuk menanamkan keyakinan agama, nilai budaya dan moral, serta ketrampilan praktis.⁵⁰

3. Fungsi Pendidikan

Menurut pasal 3 UU No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif,

⁵⁰Umar Tirtarahardja, S. L. La Sulo, *Pengantar Pendidikan* (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2005), h. 264.

mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁵¹

Fungsi pendidikan terhadap masyarakat setidaknya ada dua bagian besar, yaitu fungsi preserveratif dan fungsi direktif. Fungsi preserveratif dilakukan dengan melestarikan tata sosial dan tata nilai yang ada dalam masyarakat, sedangkan fungsi direktif dilakukan oleh pendidikan sebagai agen pembaharuan sosial sehingga dapat mengantisipasi masa depan. Selain itu pendidikan mempunyai fungsi:

a) Menyiapkan sebagai manusia

b) Menyiapkan tenaga kerja, dan

c) Menyiapkan warga negara yang baik.⁵²

Dituliskan dalam fungsi pendidikan adalah menyiapkan tenaga kerja. Hal ini dapat dimengerti karena dalam hidup manusia pasti harus memiliki dan melakukan suatu karya demi berjalannya kehidupan. Untuk dapat berkarya maupun bekerja, maka manusia tersebut haruslah dipersiapkan. Penyiapan manusia untuk menjadi tenaga kerja dilakukan melalui pendidikan baik itu di sekolah maupun di luar sekolah.

4. Indikator Pendidikan

- a. Segala usaha untuk membina kepribadian dan mengembangkan kemampuan manusia dan rohaniyah, yang berlangsung seumur hidup.

⁵¹UU No. 20 Pasal 3 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional.

⁵²Dwi Siswoyo, dkk, *Ilmu Pendidikan* (Yogyakarta : UNY Press, 2007), h. 24.

- b. Tahap pendidikan yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik, tujuan yang akan dicapai, dan kemampuan yang dikembangkan.
- c. Pendidikan formal, nonformal dan informal.

5. Pendidikan Dalam Perspektif Ekonomi Islam

Tingkat pendidikan seseorang merupakan hal yang menjadi pembeda diantara yang lain dan Allah SWT mengistimewakan bagi orang-orang yang berpendidikan/berilmu sebagaimana Firman-Nya dalam QS. Az-Zumar ayat 9, sebagai berikut:

أَمَّنْ هُوَ قَنِيتٌ ءَانَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُوا رَحْمَةَ رَبِّهِ
قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو
الْأَلْبَابِ ﴿٩﴾

Artinya: “(Apakah kamu hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadat di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran.”

Berdasarkan ayat diatas, dijelaskan pada tafsir Al-Maraghi bahwa Allah SWT menegaskan tentang tidak ada kesamaan diantara keduanya (orang yang berilmu dengan orang yang yang tidak berilmu) serta memperingatkan tentang keutamaan ilmu dan betapa mulianya beramal (melakukan pekerjaan) berdasarkan ilmu. Orang-orang yang berakal dan

berfikiran sehat akan mudah mengambil pelajaran, dan orang-orang yang seperti itu akan memiliki akal pikiran sehat serta iman yang kuat.⁵³

D. Kepemilikan Aset

1. Pengertian Kepemilikan Aset

Rendahnya tingkat kepemilikan aset merupakan salah satu faktor yang menyebabkan kemiskinan. Kepemilikan aset oleh rumah tangga akan mempengaruhi akses pasar yang dapat dilakukan oleh rumah tangga.

Menurut Nanga kepemilikan aset mencerminkan kekayaan suatu rumah tangga yang akan mempengaruhi tingkat konsumsi rumah tangga tersebut.

Sedangkan menurut Sahdan, kepemilikan aset diartikan sebagai kepemilikan alat-alat produktif oleh suatu rumah tangga yang pada akhirnya dapat mempengaruhi pendapatan yang akan diterima oleh rumah tangga dari kepemilikan aset tersebut.⁵⁴

Menurut Syamsul Amar, kemiskinan relatif terlihat dari ketimpangan kepemilikan aset produksi terutama tanah sebagai lahan pertanian dan ketimpangan distribusi pendapatan antar kelompok masyarakat. Meratanya distribusi penguasaan lahan akan sangat berpengaruh terhadap distribusi pendapatan masyarakat, karena lahan adalah faktor produksi utama bagi masyarakat dalam menciptakan pendapatan keluarga.

Menurut BAPPENAS, salah satu indikator kemiskinan adalah lemahnya kepastian kepemilikan dan penguasaan tanah. Masyarakat

⁵³Ahmad Mustafa Al-Maraghi. *Terjemah Tafsir Al-Maraghi*. (Semarang : PT. Karya Toha Putra, 1993), h. 277-279.

⁵⁴Elvira Handayani Jacobus, Paulus Kindangen, Een N. Walewangko, "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemiskinan Rumah Tangga Di Sulawesi Utara", *Jurnal Pembangunan Ekonomi Dan Keuangan Daerah*, Vol.19 No.1 (2018), h.8.

miskin menghadapi masalah ketimpangan struktur penguasaan dan kepemilikan tanah serta ketidakpastian dalam penguasaan dan pemilikan lahan pertanian. Kehidupan rumah tangga di desa atau daerah persawahan sangat dipengaruhi oleh aksesnya terhadap tanah. Salah satu indikator yang paling dominan untuk kesejahteraan masyarakat adalah kepemilikan aset seperti kendaraan, kepemilikan lahan, dan barang elektronik.⁵⁵

2. Indikator Kepemilikan Aset

Sedangkan menurut Sahdan, kepemilikan aset diartikan sebagai kepemilikan alat-alat produktif oleh suatu rumah tangga yang pada akhirnya dapat mempengaruhi pendapatan yang akan diterima oleh rumah tangga dari kepemilikan asset tersebut.⁵⁶

Kepemilikan aset yang dimiliki oleh keluarga miskin meliputi:

1. Kepemilikan lahan (lahan pertanian).
2. Kepemilikan tempat tinggal (status rumah yang ditempati)⁵⁷

3. Kepemilikan Aset Dalam Pandangan Islam

⁵⁵Ali Khomsan dkk. “Indikator Kemiskinan Dan Misklasifikasi Orang Miskin” Fakultas Ekologi Manusia IPB dan Yayasan Pustaka Obor Indonesia, (2015) h.60.

⁵⁶Elvira Handayani Jacobus, Paulus Kindangen, Een N. Walewangko, “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemiskinan Rumah Tangga Di Sulawesi Utara”, *Jurnal Pembangunan Ekonomi Dan Keuangan Daerah*, Vol.19 No.1 (2018), h.8.

⁵⁷Yufi Halimah Sa'diyah, Fitri Arianti, “Analisis Kemiskinan Rumah Tangga Melalui Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya Di Kecamatan Tugu Kota Semarang” *Diponegoro Journal Of Accounting Volume 1, Nomor 1*, (2012). h. 4.

Dalam dalam ajaran islam tidak adanya pemisahan antara aspek moral dan materi, spiritual dan fiskal dan aspek dunia dan akhirat dalam kehidupan seseorang muslim, tidak seperti faham sekularisme yang memisahkan antara keduanya. Dengan kata lain, seseorang yang mungkin dikategorikan “miskin secara material” yang biasanya diukur dengan unit moneter (uang), belum tentu tergolong ke dalam kategori orang-orang “miskin secara spiritual”, yang biasanya diukur dengan kadar kedekatan kepada Allah SWT (ketakwaannya).

Secara material (ekonomi), orang-orang miskin adalah mereka-mereka yang tidak dapat memenuhi keperluan azas secara layak, seperti makanan, pakaian, rumah, fasilitas kesehatan dan fasilitas pendidikan. Sedangkan, orang miskin secara spiritual adalah mereka yang tidak memiliki spiritual minimum, seperti pengetahuan agama (ukhrawi) dan umum (duniawi) yang diperlukan dalam “*berubudiyah*” dan “*bertaqarrub*” kepada Allah SWT dengan mengedepankan nilai-nilai “*akhlaqul karimah*”. Jadi, kombinasi kedua kombinasi kemiskinan ini adalah definisi ideal kemiskinan menurut islam. Kemiskinan itu tidaklah terletak pada sedikit harta, tetapi terletak pada kering kerontangnya hati. Islam melarang umatnya untuk meninggalkan keluarganya dalam keadaan lemah dan miskin sesuai dengan firman Allah dalam surat QS, An-Nisa: 9.

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا

اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٩﴾

Artinya : *Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar.*(QS, An-Nisa: 9)

E. Hubungan Antara Kesehatan, Pendidikan Kepemilikan Aset Terhadap Kemiskinan Rumah Tangga

1. Hubungan Kesehatan Terhadap Kemiskinan Rumah Tangga

Kesehatan adalah salah satu kebutuhan utama seluruh penduduk, oleh sebab itu kesehatan adalah hak bagi setiap penduduk yang dilindungi oleh Undang-Undang Dasar. kesehatan adalah salah satu modal utama dalam pelaksanaan pembangunan ekonomi dimana kondisi kesehatan sekelompok penduduk tersebut harus baik. Dalam pembangunan ekonomi, pembangunan kesehatan juga harus diperhatikan. Untuk mencapai kemakmuran dan kesejahteraan bagi seluruh penduduk Indonesia maka keduanya harus berjalan seimbang. Pembangunan kesehatan merupakan sebuah proses perubahan terhadap tingkat kesehatan sekelompok penduduk dari tingkat yang kurang baik menjadi tingkat yang lebih baik sesuai dengan standar kesehatan.

Berdasarkan Undang-Undang No.24 Tahun 2004, kemiskinan adalah kondisi sosial ekonomi seseorang atau sekelompok orang yang tidak terpenuhinya hak-hak dasarnya untuk mempertahankan dan

mengembangkan kehidupan yang bermartabat. Kebutuhan dasar yang menjadi hak seseorang atau sekelompok orang meliputi kebutuhan pangan, kesehatan, pendidikan, pekerjaan, perumahan, air bersih, pertanahan, sumber daya alam, lingkungan hidup, rasa aman dari perlakuan atau ancaman tindak kekerasan, dan hak untuk berpartisipasi dalam penyelenggaraan kehidupan sosial dan politik.

2. Hubungan Pendidikan Terhadap Kemiskinan Rumah Tangga

Keterkaitan kemiskinan dan pendidikan sangat besar karena pendidikan memberikan kemampuan untuk berkembang lewat penguasaan ilmu dan keterampilan. Pendidikan juga menanamkan kesadaran akan pentingnya martabat manusia. Mendidik dan memberikan pengetahuan berarti menggapai masa depan. Hal tersebut harusnya menjadi semangat untuk terus melakukan upaya mencerdaskan bangsa. Artinya apabila pendidikan naik maka kemiskinan rumah tangga akan turun. Kemiskinan diartikan sebagai kondisi ketidakmampuan pendapatan dalam mencukupi kebutuhan pokok sehingga kurang mampu untuk menjamin kelangsungan hidup. Secara teoritis, semakin tinggi pengetahuan atau semakin tinggi pendidikan maka semakin tinggi kemampuan orang untuk berpikir, semakin baik kemampuan untuk melakukan sesuatu, semakin tinggi kemampuan untuk memecahkan masalah. Semakin lama seseorang belajar, semakin banyak pengetahuan yang diperoleh sehingga orang akan lebih rasional dalam melihat dan memahami masalah serta mencari solusi atau melakukan sesuatu untuk memecahkan masalah. Pendidikan

memungkinkan orang untuk mencapai kinerja yang lebih baik dalam berbagai kegiatan termasuk produksi dan mencapai pendapatan yang lebih tinggi. Rendahnya kemampuan pendapatan diartikan pula sebagai rendahnya daya beli atau kemampuan untuk mengkonsumsi Kemampuan pendapatan yang relatif terbatas atau rendah menyebabkan daya beli seseorang atau sekelompok orang terutama untuk memenuhi kebutuhan pokok menjadi rendah. Taraf pendidikan yang rendah. Kondisi ini disebabkan karena keterbatasan pendapatan untuk mendapatkan pendidikan yang diinginkan atau sesuai dengan standar pendidikan.

3. Hubungan Kepemilikan Aset Terhadap Kemiskinan Rumah Tangga

Asset dapat diartikan sebagai sumber daya ekonomi yang dikuasai atau dimiliki oleh masyarakat dan mempunyai manfaat ekonomi sosial serta dapat diukur dalam satuan uang. kemiskinan relatif terlihat dari ketimpangan pemilikan asset produksi terutama tanah sebagai lahan pertanian dan ketimpangan distribusi pendapatan antar kelompok masyarakat. Meratanya distribusi penguasaan lahan akan sangat berpengaruh terhadap distribusi pendapatan masyarakat, karena lahan adalah faktor produksi utama bagi masyarakat dalam menciptakan pendapatan keluarga. tempat tinggal sangat mempengaruhi kesejahteraan keluarga. Suasana atau tempat tinggal yang bersih, sehat, dan teratur sesuai dengan selera keindahan penghuninya akan lebih menimbulkan suasana tenang sehingga suasana tempat tinggal sangat berpengaruh terhadap

kenyamanan anggota keluarga untuk tinggal. Kepemilikan aset yang dimiliki oleh keluarga miskin meliputi:

- a. Kepemilikan lahan (lahan pertanian).
- b. Kepemilikan tempat tinggal (status rumah yang ditempati)

F. Penelitian Terdahulu

Hasil penemuan dari peneliti-penelitian terdahulu dapat memberikan wawasan ilmu pengetahuan yang luas mengenai variabel-variabel yang terkait dengan analisis pengaruh tingkat kesehatan, pendidikan, kepemilikan aset terhadap kemiskinan rumah tangga di kecamatan terbanggi besar. Adapun hasil penelitian-penelitian terdahulu, adalah sebagai berikut :

1. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh ElviraHandayani Jacobus, Paulus Kindangen, Een N. Walewangko, *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Rumah Tangga Disulawesi Utara*, (2018). Penelitian ini penelitian kuantitatif jenis data adalah data primer. Dari hasil penelitian yang didapatkan adalah Pendidikan berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan rumah tangga. Hasil ini sesuai dengan teori yang menyatakan adanya hubungan antara pendidikan dan kemiskinan rumah tangga. Artinya apabila pendidikan mengalami kenaikan akan menekan kenaikan kemiskinan rumah tangga. Kesehatan berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan rumah tangga. Hasil ini sesuai dengan teori yang menyatakan adanya hubungan antara kesehatan dan kemiskinan rumah tangga. Kepemilikan aset berpengaruh positif signifikan terhadap kemiskinan. Hasil ini tidak sesuai dengan teori akan tetapi signifikan secara statistik.

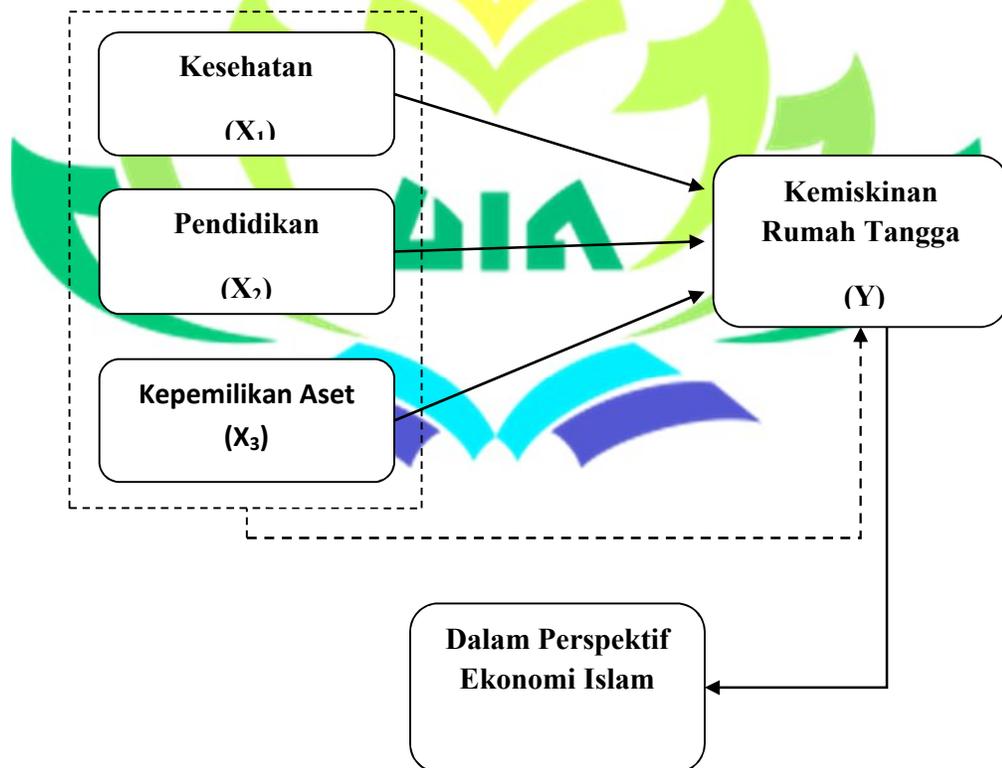
2. Penelitian yang dilakukan oleh Yulia Elviradalam penelitian yang berjudul “*Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemiskinan Rumah Tangga Dinagari Tanjung Kabupaten Sijunjung*”. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif asosiatif. Waktu penelitian ini dilakukan pada bulan desember 2015. Populasi penelitian ini berjumlah sebanyak 1542 KK. Pengambilan sampel menggunakan teknik Propotional random sampling dengan jumlah sampel sebanyak 318 orang. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis deskriptif dan analisis induktif, dengan bantuan program SPSS versi 16.0 dan $\alpha = 0,05$. Hasil analisa ini menunjukkan bahwa 1) Pendapatan berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan rumah tangga di Nagari Tanjung Kabupaten Sijunjung. Dimana ditunjukkan oleh nilai koefisien sebesar -0,072. 2) Pendidikan berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan rumah tangga di Nagari Tanjung Kabupaten Sijunjung. Dimana ditunjukkan oleh nilai koefisien sebesar -0,131. 3) Jumlah tanggungan berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan rumah tangga di Nagari Tanjung Kabupaten Sijunjung. Dimana ditunjukkan oleh nilai koefisien sebesar 0,368. 4) Pendapatan, tingkat pendidikan, dan jumlah tanggungan secara bersama-sama berpengaruh positif signifikan terhadap kemiskinan rumah tangga di Nagari Tanjung Kabupaten Sijunjung. Dimana diperoleh nilai F hitung $144,827 >$ dari Ftabel 3,04 dengan taraf signifikan sebesar $0,000 < \alpha = 0,05$. Berarti H_a diterima dan H_o ditolak.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Yufi Halimah Sa'diyah, Fitrié Arianti, *Analisis Kemiskinan Rumah Tangga Melalui Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya Di Kecamatan Tugu Kota Semarang*, (2012). Dari hasil penelitian yang didapatkan adalah Hasil penelitian ini juga menunjukkan beberapa faktor yang mempengaruhi kemiskinan rumah tangga di Kecamatan Tugu Kota Semarang. Dari tiga faktor yang diteliti (pendidikan, jumlah anggota keluarga, dan kepemilikan asset), terbukti bahwa tingkat pendidikan dan kepemilikan asset berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan rumah tangga. Hal ini berarti tingkat pendidikan yang tinggi dan kepemilikan asset yang besar maka akan semakin besar pendapatan. Sedangkan jumlah anggota keluarga berpengaruh signifikan negatif terhadap kemiskinan rumah tangga, artinya semakin besar jumlah anggota keluarga, maka akan semakin kecil pendapatan keluarga. Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Keterbatasan penelitian ini adalah hanya menggunakan tiga variabel, mengambil 94 sampel KK dari 1.530 KK, dan hanya dilakukan pada satu kecamatan saja. Atas dasar keterbatasan tersebut, untuk penelitian selanjutnya disarankan agar menambah jumlah variabel, sampel, dan tidak hanya dilakukan pada satu kecamatan saja.

G. Kerangka Pikir

Kerangka pikir yang disusun penulis terdiri dari variabel independen dan dependen. Variabel independen terdiri dari kesehatan, pendidikan, kepemilikan aset. sedangkan variabel dependen yaitu kemiskinan rumah tangga yang akan dikaji berdasarkan perspektif ekonomi islam. Untuk memperjelas maka kerangka teori dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

Gambar 2.2
Kerangka pemikiran



Keterangan :

—————→ Pengaruh Secara Parsial

-----→ Pengaruh Secara Simultan

Melihat gambar tentang kerangka pemikiran dalam penelitian perlu diberikan penjelasan kembali bahwa penelitian ini terdiri dari variabel independen dan dependen. Variabel independen terdiri dari Kesehatan (X1), Pendidikan (X2), Kepemilikan Aset (X3) sedangkan variabel dependen yaitu Kemiskinan rumah tangga (Y). Dimana variabel independen akan di uji secara simultan dan parial terhadap variabel dependen, sedangkan yang akan dikaji berdasarkan perspektif ekonomi islam dalam variabel dependen.

Menurut Lincoln menjelaskan bahwa intervensi untuk memperbaiki kesehatan dari pemerintah juga merupakan suatu alat kebijakan penting untuk mengurangi kemiskinan.⁵⁸

Tobing mengemukakan bahwa orang yang memiliki tingkat pendidikan lebih tinggi, diukur dengan lamanya waktu untuk sekolah akan memiliki pekerjaan dan upah yang lebih baik dibandingkan dengan orang yang pendidikannya lebih rendah. Apabila upah mencerminkan produktivitas, maka semakin banyak orang yang memiliki pendidikan tinggi, semakin tinggi produktivitas dan hasil ekonomi nasionalnya akan tumbuh lebih tinggi.⁵⁹

Menurut Sahdan, kepemilikan aset diartikan sebagai kepemilikan alat-alat produktif oleh suatu rumah tangga yang pada akhirnya dapat mempengaruhi

⁵⁸ Yenni Hidayah Sari Hasibuan, *pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap kemiskinan di sumatera utara tahun periode 2010–2016* h.16

⁵⁹Elwin Tobing, *Pendidikan dan Pertumbuhan Ekonomi*, 2005.

pendapatan yang akan diterima oleh rumah tangga dari kepemilikan asset tersebut.⁶⁰

Teori Adam Smith menyatakan bahwa tidak ada masyarakat yang makmur dan bahagia, jika sebahagian besar penduduknya berada dalam kemiskinan dan penderitaan. Adam Smith dalam bukunya *The Wealth of Nations* menyatakan bahwa kebutuhan dasar bukan hanya hal-hal yang bersifat alamiah saja, tetapi juga hal-hal yang ditetapkan oleh norma umum tentang kelayakan.⁶¹

Dari kerangka pikir yang telah dijelsakan sebelumnya apabila tingkat kesehatan meningkat akan menurunkan kemiskinan rumah tangga. Apabila pendidikan mengalami kenaikan akan menekan kenaikan kemiskinan rumah tangga. Apabila tingkat kepemilikan aset meningkat maka kemiskinan rumah tangga menurun.

H. Hipotesis

1. Pengaruh Kesehatan Terhadap Kemiskinan Rumah Tangga

Menurut Juanita, kesehatan adalah salah satu modal utama dalam pelaksanaan pembangunan ekonomi dimana kondisi kesehatan sekelompok penduduk tersebut harus baik. Dalam pembangunan ekonomi, pembangunan kesehatan juga harus diperhatikan. Untuk mencapai kemakmuran dan kesejahteraan bagi seluruh penduduk Indonesia maka

⁶⁰Elvira Handayani Jacobus, Paulus Kindangen, Een N. Walewangko, "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemiskinan Rumah Tangga Di Sulawesi Utara", *Jurnal Pembangunan Ekonomi Dan Keuangan Daerah*, Vol.19 No.1 (2018), h.8.

⁶¹Michael P Todaro dan Stephen C Smith, *Pembangunan Ekonomi, Edisi Kesebelas Jilid Satu*, (Jakarta: Erlangga, 2011), h.250.

keduanya harus berjalan seimbang. Pembangunan kesehatan merupakan sebuah proses perubahan terhadap tingkat kesehatan sekelompok penduduk dari tingkat yang kurang baik menjadi tingkat yang lebih baik sesuai dengan standar kesehatan.⁶²

Menurut Elvira Handayani jacobus, Paulus Kindangen, Een N.Walewangko, dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Rumah Tangga” menunjukkan hasil bahwa baik secara simultan dan parsial kesehatan berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan rumah tangga. Artinya, apabila tingkat kesehatan meningkat akan menurunkan angka kemiskinan rumah tangga.

Berdasarkan penelitian sebelumnya, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

(H₁) : Kesehatan berpengaruh terhadap kemiskinan rumah tangga di kecamatan terbanggi besar.

2. Pengaruh Pendidikan Terhadap Kemiskinan Rumah Tangga

Menurut M.J. Langefeld pendidikan sebagai ilmu teoritis dan ilmu praktis mempelajari proses pembentukan kepribadian manusia yang di rencanakan secara sistematis dalam proses interaksi antar pendidikan dengan peserta didik, baik dalam maupun di luar sekolah.⁶³

Menurut Sugiartono, pendidikan yaitu suatu usaha yang dilakukan secara sadar dan sengaja untuk mengubah tingkah laku manusia secara

⁶² Elvira Handayani Jacobus, Paulus Kindangen, Een N. Walewangko, “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemiskinan Rumah Tangga Di Sulawesi Utara”, *Jurnal Pembangunan Ekonomi Dan Keuangan Daerah*, Vol.19 No.1 (2018), h.7

⁶³ Nanang Fattah, *Ekonomi Dan Pembiayaan Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), h. 13.

individu maupun kelompok untuk mendewasakan melalui upaya pengajaran dan pelatihan.⁶⁴

Menurut Yulia Elviradalam penelitian yang berjudul “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemiskinan Rumah Tangga Dinagari Tanjung Kabupaten Sijunjung” menunjukkan hasil bahwa baik secara simultan dan parsial pendidikan berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan rumah tangga.

Pendidikan memiliki dampak yang kuat terhadap kemiskinan. Pada rumah tangga, tingkat pendidikan tertinggi yang dicapai kepala rumah tangga merupakan hal yang sangat vital. Hal ini dikarenakan pendidikan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi penghasilan dan kepala rumah tangga merupakan sumber penghasilan utama dalam rumah tangga. Berdasarkan penelitian sebelumnya, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

(H₂) : Pendidikan berpengaruh terhadap kemiskinan rumah tangga di kecamatan terbanggi besar.

3. Pengaruh Kepemilikan Aset Terhadap Kemiskinan Rumah Tangga

Asset dapat diartikan sebagai sumber daya ekonomi yang dikuasai atau dimiliki oleh masyarakat dan mempunyai manfaat ekonomi sosial serta dapat diukur dalam satuan uang. kemiskinan relatif terlihat dari

⁶⁴Sugihartono, dkk. “*Pisikologi Pendidikan*”, (Yogyakarta: UNY Press, 2012), h. 3.

ketimpangan pemilikan aset produksi terutama tanah sebagai lahan pertanian dan ketimpangan distribusi pendapatan antar kelompok masyarakat. Meratanya distribusi penguasaan lahan akan sangat berpengaruh terhadap distribusi pendapatan masyarakat, karena lahan adalah faktor produksi utama bagi masyarakat dalam menciptakan pendapatan keluarga.⁶⁵

Menurut Salim, tempat tinggal sangat mempengaruhi kesejahteraan keluarga. Suasana atau tempat tinggal yang bersih, sehat, dan teratur sesuai dengan selera keindahan penghuninya akan lebih menimbulkan suasana tenang sehingga suasana tempat tinggal sangat berpengaruh terhadap kenyamanan anggota keluarga untuk tinggal. Kepemilikan aset yang dimiliki oleh keluarga miskin meliputi:

- a. Kepemilikan lahan (lahan pertanian).
- b. Kepemilikan tempat tinggal (status rumah yang ditempati).

Menurut Yufi Halimah Sa'diyah, Fitri Arianti, dalam penelitiannya yang berjudul "Analisis Kemiskinan Rumah Tangga Melalui Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya Di Kecamatan Tugu Kota Semarang" menunjukkan hasil bahwa baik secara simultan dan parsial kepemilikan aset berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan rumah tangga.

⁶⁵ Yufi Halimah Sa'diyah, Fitri Arianti, "Analisis Kemiskinan Rumah Tangga Melalui Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya Di Kecamatan Tugu Kota Semarang", *Jurnal IESP Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Diponegoro*, Vol. 1 No. 1 (2015), h. 4.

Kepemilikan aset merupakan salah satu faktor yang menyebabkan kemiskinan. Kemiskinan oleh rumah tangga akan mempengaruhi akses pasar yang dapat dilakukan oleh rumah tangga.

Berdasarkan penelitian sebelumnya, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

(H₃) : Kepemilikan aset berpengaruh terhadap kemiskinan rumah tangga di kecamatan terbanggi besar.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdoellah, “Mewujudkan Guru Dan Tenaga Kependidikan Paud Dan Dikmas Yang Mulia, Profesional, Dan Sejahtera Untuk Membentuk Insan Indonesia Yang Berkarakter”, *Jurnal Ilmiah Visi Pgtk Paud Dan Dikmas*, Vol. 12 No. 1, 2017.
- Afia Rosdiana, “Persepsi Pendidik Dan Tenaga Kependidikan Pendidikan Anak Usia Dini (Ptk-Paud) Terhadap Konsep Paud Dan Kelembagaan Paud”, *Jurnal Ilmiah Visi Ptk-Pnf*, Vol. 2 No.2,(2007).
- Agustanico Dwi Muryadi, Model Evaluasi Program Dalam Penelitian Evaluasi Paud, *Jurnal Ilmiah Penjas*, Issn : 2442-3874 Vol.3 No.1, 2017.
- Ahmad Susanto, *Pendidikan Anak Usia Dini (Konsep Dan Teori)*, Bumi Aksara: Jakarta, 2017.
- Ali Nugraha, “Evaluasi Pembelajaran Untuk Anak Usia Dini” *Skripsi*, 2010.
- Ar Rahim, Efektifitas program Radio Komunitas Gema Lima di SMA Negeri 5 Bandar Lampung, *Skripsi*, UNILA, 2011.
- Ayu Luhanarky, Mulidiya Ulfa, Saifuddin, “*Evaluasi Kurikulum 2013 Dalam Pembelajaran Matematika Permulaan Di Tk Negeri Pembina Cirebon*”, Institut Agama Islam Negri Syekh Nurjati Cirebon, 2019.
- D. Sujana, “Peranan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan Dalam Pengembangan Kualitas Pendidik Dan Tenaga Kependidikan Non Formal”, *Jurnal Ilmiah Pendidik Dan Tenaga Kependidikan Non Formal*, Vol.1 No.1, (2006).
- Desi Kusumawati, “Supervisi Akademik Kepala Sekolah Terhadap Manajemen Pembelajaran Paud (Studi Kasus Di Paud Tunas Bangsa Langensari Ungaran), *Satya Widya*”, Vol. 32 No.1, 2016.
- Eneng Garnika Dan Lu’luin Najwa, “Manajemen Pendidik Dan Tenaga Kependidikan Dalam Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan Anak Usia Dini”, *Skripsi*, Prodi Administrasi Pendidikan: Fip Ikip Mataram, 2018.
- Enung Nugraha, Evaluasi Pendidikan Pada Jenjang Paud”, *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, Vol.1 No.2, 2016.
- Erli Tamaya, Analisis Implementasi Standar Sarana Prasarana Paud Di Kaji Berdasarkan Permendikbud No. 137 Tahun 2014 Tentang Standar Paud, *Skripsi*, PGPAUD, Unnes, 2017.

- Eva Riza, “Efektivitas Diklat Berjenjangtingkat Dasar Pendidik Dan Tenaga Kependidikan Paud”, *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, Vol. 8 Edisi 1, 2014.
- Evaluasi Standar Pendidik Dan Tenaga Kependidikan Dengan Model Cipp Di Sdit Insan Mulia Dan Sdit Nur Hidayah Surakarta Tahun Pelajaran 2017/2018.
- Fela Yati, “Penerapan Model Evaluasi Cippo Dalam Mengevaluasi Penyelenggaraan Lembaga Paud”, Program Studi Pg-Paud Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai.
- Farida Yusuf Tayibnaxis, *Evaluasi Program Dan Instrumen Evaluasi (Untuk Program Pendidikan Dan Penelitian)*, Renika Cipta: Jakarta, 2018.
- Hidayahtun Nikmah, “Evaluasi Program Pengembangan Profesionalisme Guru di MI Ma’aruf Nu 1 Pageraji Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas” *Skripsi*, IAIN Purwokerto: 2017.
- Ihat Hatimah, “Kompetensi Pendidikan Paud”, *Jurnal Pls Dalam Paud*. Vol. 01 No. 02, 2016.
- Iman Rochayadi, “Upaya Meningkatkan Kompetensi Guru Paud Melalui Pendidikan Dan Pelatihan Guru Di Paud Bougenville Kecamatan Sukajadi Kota Bandung”, *Jurnal Empowerment*, Vol. 4 No. 1, Issn 2252-4738, 2014.
- Irwandani And Sani Rofiah, “Pengaruh Model Pembelajaran Generatif Terhadap Pemahaman Konsep Fisika Pokok Bahasan Bunyi Peserta Didik Mts Al-Hikmah Bandar Lampung”, *Jurnal Ilmiah Pendidikan Fisika Al-Biruni*, Vol. 4 No. 2, 2015.
- Iwan Setiawan, Chaerul Rochman, Dan Bambang Syamsul Arifin, “Analisis Ketercapaian Indikator Pada Standar Pendidik Dan Tenaga Kependidikan Di Smp Muhammadiyah Cipanas”, Vol. 4 No. 1, Issn: 2527-8231 (P), 2527-8177 (E), 2019.
- Kadek Dyah Pradnya Paramitha, I Nyoman Natajaya, I Gust.i Ketut Arya Sunu, “Studi Evaluasi Pelaksanaan Standar Pendidik Dan Tenaga Kependidikan Paud Di Desa Ubung Kaja, Japi”, Vol. 10 No. 2, Issn: 2613-9561, 2019.
- Leli Halimah, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini*, Bandung: Refika Aditama, 2016.
- M. Abdul Halim, “Analisis Kompetensi Pedagogik Guru Di Sd Negeri 2 Margomulyo”, *Skripsi*, Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah: Uin Raden Intan Lampung, 2019.
- Maria Goreti V. Anamara, “Evaluasi Program Implementasi Standar Paud”. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*” Vol.8 No.2, 2014.

- Muhammad Yusri Bachtiar, "Pendidikan Dan Tenaga Kependidikan". *Jurnal Publikasi Pendidikan*, Vol 6, No 3, 2016.
- Novan Ardy Wiyani, "*Manajemen Paud Berdaya Saing*", Yogyakarta: Gava Media, 2017.
- Nur Kholis, *Manajemen Berbasis Sekolah*, Jakarta: Pt Grasindo, 2010.
- Nurlaili, *Evaluasi Pembelajaran Anak usia dini*, *Diktat*, 2018.
- Periyanto, "Analisis Kebijakan Standar Pendidik Dan Tenaga Pendidik", *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*, Vol. 2 No. 1, Issn: 2527-7553, 2017.
- Pitrawati, Fadillah, Desni Yuniarni, "Analisis Kompetensi Profesional Guru Paud Di Kecamatan Serasan Kabupaten Natuna, Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini: Fkip Untan.
- Pupi Kismianti, Standar Pengelolaan Pendidikan Tk Berdasarkan Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 Di Ra Al Muna Kota Semarang, *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol.1 No.1 (2017), hlm.7
- Ria Novianti¹, Enda Puspitasari¹, Dandaviq Chairilsyah¹, "Pemetaan Kemampuan Guru Paud Dalam Melaksanakan Asesmen Perkembangan Anak Usia Dini Di Kota Pekanbaru", *Jurnal Sorot*, Vol 8 No 1, Issn 1907-364.
- Siti Aisyah, Mukti Amini, Titi Chandrawati, Dian Novita, "Perkembangan Dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini" *Jurnal Pengembangan Anak Usia Dini*" Vol.3 No.1, 2014.
- Sitihaya Chemaie, Peran Guru Dalam Mengembangkan Bahasa Arab Pada Anak Usia Dini Di Tk Hadhanah Nahdhan Samphan Witaya Becoh Irong Narathiwat Thailand, *Skripsi*, Piaud, Uin Ril, 2019.
- Sylva Alkornia, "Studi Deskriptif Kompetensi Pedagogik Dan Profesionalisme Guru Paud Dharma Wanita Binaan Skb Situbondo", *Dosen Prodi Pls Fkip Universitas Jember*, Vol. 5 No. 4, 2016.
- Wayan Sugandi, Wayan Dwi Tarini, Ketut Espana Giri, Luh Nik Armini, "*Evaluasi Program Penilaian Pencapaian Kompetensi I (Ppk I) Dengan Model Content, Input, Proses Dan Produk (Cipp)*" Program Studi Kependidikan: Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja, 2018.
- Winda Marienda, Moch. Zainuddin, & Eva Nuriyah H, "Kompetensi Dan Profesionalisme Guru Pendidikan Anak Usia Dini Prosiding" *Ks: Riset & Pkm*, Vol. 2 No. 2 Issn: 2442-4480.

Wirawan “*Evaluasi Teori, Model, Standard, Aplikasi, Dan Profesi*”, Raja Grafindo Persada: Depok, 2012.

Yuslam, Riris Eka Setiani, Almi Kurnia Sari, “Studi Tentang Kopetensi Guru PAUD Berkualifikasi Akademik Sarjana PG-PAUD dan NonPG-PAUD di PAUD Istiqomah Sambas Purbalingga”, *Jurnal Pendidikan Al-Athfal*, Vol. 3 No. 2, ISSN Online : 2477-4189 155, 2017.